



Tgl. Menerima : 17-7-2008
No. / Sumbangan : Pombis
Nomor Induk : 1320/08
Kategori : Lap. Penelitian
MOS NOSH

UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU DENGAN KUALITAS DAN
KUANTITAS PEMBERIAN MAKAN PAGI PADA ANAK USIA
SEKOLAH**

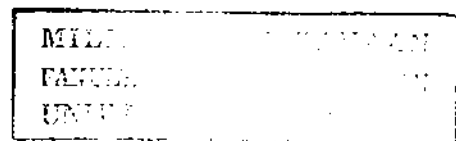
Laporan Penelitian
Dibuat untuk memenuhi tugas akhir mata ajar Riset Keperawatan pada
Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

Oleh :



0 8 / 1 3 2 0

Martina
1304000477



FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA
2008

LEMBAR PERSETUJUAN

Laporan Penelitian dengan judul :

**Hubungan karakteristik ibu dengan kualitas dan kuantitas
pemberian makan pagi pada anak usia sekolah**

Telah mendapat persetujuan untuk didesiminasikan

Depok, Mei 2008

Mengetahui,
Koordinator Mata Ajar



(Hanny Handiyani, Skp., M.kep)

NIP. 132 161 165

Menyetujui,
Pembimbing Riset



(Imami Nur Rachmawati, Skp., Msc)

NIP. 132 147 454

ABSTRAK

Kebutuhan nutrisi sangat penting untuk optimalisasi tumbuh kembang anak usia sekolah dan untuk menjaga staminanya. Pola makan pagi yang teratur penting bagi anak usia sekolah karena makan pagi menjadi sarana utama dari segi gizi untuk memenuhi kebutuhan energi anak. Faktor orang tua terutama ibu menjadi hal yang penting dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak, karena budaya bangsa Indonesia menekankan bahwa yang banyak berperan langsung dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk status nutrisi adalah ibu. Ibu berperan penting dalam pemenuhan nutrisi anak dan dalam menentukan status gizi anak, bahkan dalam membentuk kebiasaan makan anak. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui hubungan antara karakteristik ibu terhadap kualitas dan kuantitas pemberian makan pagi pada anak usia sekolah. Karakteristik ibu yang diteliti adalah tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, status pekerjaan ibu dan tingkat penghasilan. Desain penelitian ini adalah *cross sectional* dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Penelitian dilakukan di Rw 4 kelurahan pencoran mas, kecamatan pancoran mas, Depok, Jawa barat. Sampel penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia sekolah dengan jumlah sebanyak 77 orang. Analisis data yang digunakan adalah distribusi frekuensi dan *chi square* untuk menganalisa hubungan antara kedua variabel. Hasil analisa menemukan nilai p dari keempat karakteristik lebih besar dari α (0,05). Sehingga didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu, status pekerjaan ibu dan tingkat penghasilan terhadap pemberian makan pagi pada anak usia sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik ibu terhadap kualitas dan kuantitas pemberian makan pagi pada anak usia sekolah (nilai $p > \alpha$). Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian dengan sampel yang lebih representatif. Merevisi instrument serta menggunakan desain lain untuk memperoleh hasil yang lebih bervariasi.

Kata kunci: Nutrisi, makan pagi, karakteristik ibu, anak usia sekolah

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini tepat pada waktunya.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya laporan penelitian ini tidak terlepas dari kontribusi dan bantuan dari berbagai pihak, secara khusus pada kesempatan ini penulis meyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat ibu Imami Nur Rachmawati, Skp., Msc yang telah memberikan bimbingan, arahan, dorongan dan masukan kepada penulis sehingga pembuatan laporan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Selain itu penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Dewi Irawaty, MA., Ph.D. selaku dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
2. Ibu Hanny Handiyani, S kp., M.kep, Selaku koordinator Mata Ajar Riset Keperawatan.
3. Dosen-dosen pengajar Mata Ajar Riset Keperawatan.
4. Keluarga tercinta, Mama, Bapa, Ati, Meri, Ricardo atas doa dan dukungannya baik moril ataupun materil dalam menyelesaikan rancangan proposal penelitian ini.
5. Staf perpustakaan Fakultas Ilmu Keperawatan, staf perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat dan staf perpustakaan Pusat yang telah memfasilitasi dalam menyediakan literatur untuk memperlancar penyelesaian proposal penelitian ini.
6. Teman-teman yang telah membantu dan mendukung penyelesaian proposal penelitian ini. Terkhusus teman-teman angkatan 2004.

7. AKK tercinta, Dora, Eska, Lena dan Nova atas doa, dukungan, semangat dan perhatian yang diberikan selama ini.
8. PH'ers terkasih, Ola, Jabat, Helda, Benny, Swarez, Ruth, Cia atas dukungan semangat dan doa-doa nya.
9. Gerobak'ers, Kipong, Di 4, Mami, Gez, Ocop, Riul, Mel, and Hiks atas dukungannya semangatnya.
10. Teman-teman KTb ku, Uci, Gaby, Benny and Dennis, atas dukungan semangat dan doanya.
11. Atas pihak-pihak yang lain yang mungkin tidak dapat disebutkan namanya satu persatu disini.

Jakarta, Mei 2008

Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Masalah penelitian	5
C. Tujuan penelitian	6
D. Manfaat penelitian	7
BAB II. STUDI PUSTAKA	
A. Teori dan konsep yang terkait	8
B. Penelitian terkait	27
BAB III. KERANGKA KERJA PENELITIAN	
A. Kerangka konsep	30
B. Hipotesis	31
C. Variabel penelitian	31
BAB IV. METODE PENELITIAN	
A. Desain penelitian	35
B. Populasi dan sampel	35
C. Tempat dan waktu penelitian	37
D. Etika penelitian	38
E. Alat pengumpul data	39

F. Metode pengumpulan data	40
G. Analisa data	42
H. Jadwal kegiatan	44
I. Sarana penelitian	44

BAB V. HASIL PENELITIAN

A. Analisis univariat.....	46
B. Analisis bivariat.....	50

BAB VI. PEMBAHASAN

A. Interpretasi dan diskusi hasil.....	55
B. Keterbatasan penelitian.....	63

BAB VII. KESIMPULAN dan SARAN

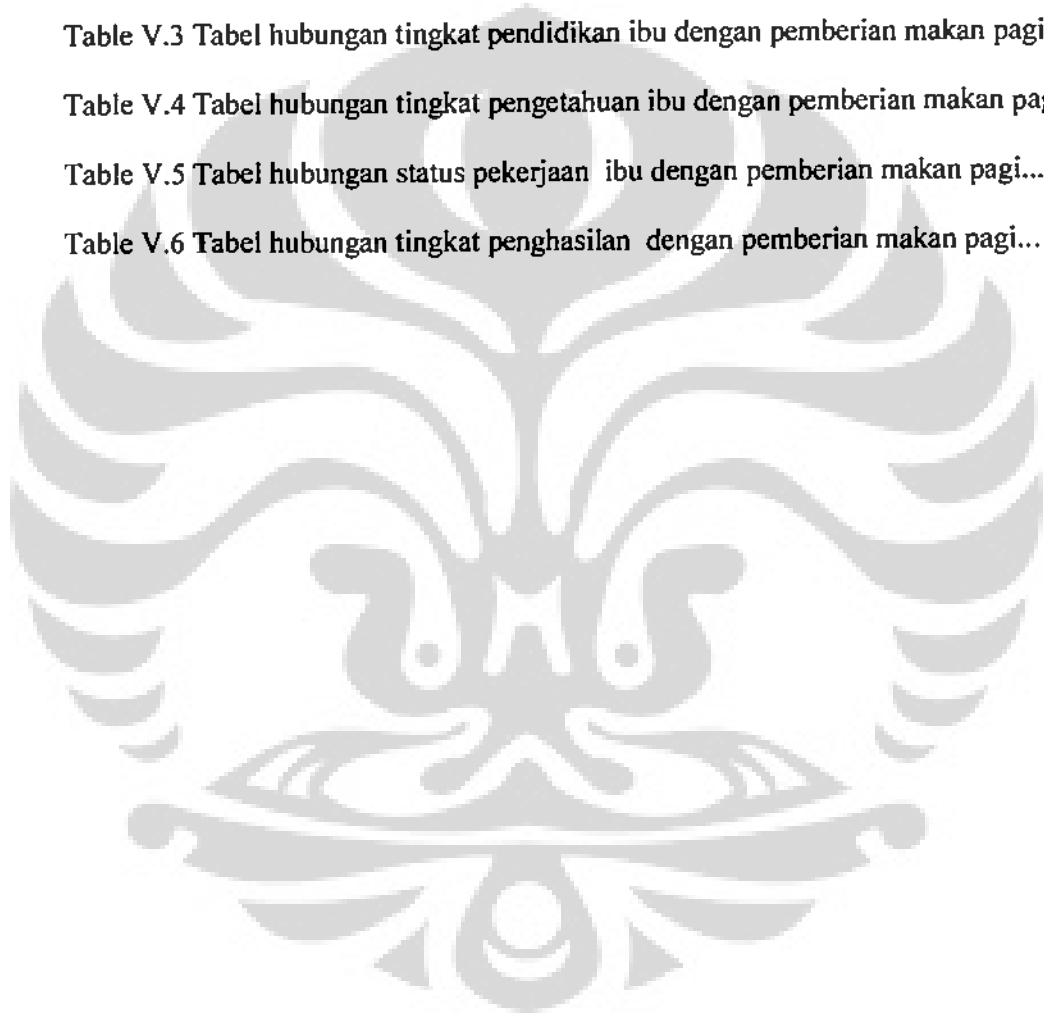
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Table III.1 Definisi Operasional	31
Table IV.1 Jadwal kegiatan penelitian	44
Table V.1 Tabel menu makanan yang paling sering disediakan.....	48
Table V.2 Tabel karakteristik ibu berdasarkan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, status pekerjaan ibu dan tingkat penghasilan	49
Table V.3 Tabel hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian makan pagi...	51
Table V.4 Tabel hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian makan pagi..	51
Table V.5 Tabel hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian makan pagi.....	52
Table V.6 Tabel hubungan tingkat penghasilan dengan pemberian makan pagi.....	53



DAFTAR SKEMA

Skema 1. Kerangka konsep penelitian	30
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar permohonan responden

Lampiran 2. Lembar persetujuan menjadi responden

Lampiran 3. Lembar kuesioner

Lampiran 4. Surat permohonan pengantar penelitian

Lampiran 5. Lembar konsultasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Anak usia sekolah dan remaja usia 5-19 tahun menurut Badan Pusat Statistik (BPS) saat ini diperkirakan berjumlah hampir sepertiga dari total penduduk Indonesia yaitu 31,4% atau 64 juta jiwa (Pratomo, 2001). Sedangkan berdasarkan data tahunan WHO pada tahun 1995 jumlah anak usia sekolah 5-19 tahun di Indonesia sudah mencapai 63 juta jiwa dan lebih banyak berada di daerah rural (WHO, 1997). Ini merupakan jumlah yang besar, sehingga dapat menjadi sumber daya manusia yang sangat potensial untuk dikembangkan agar ada perbaikan bangsa di masa yang akan datang, karena anak usia sekolah adalah tulang punggung dan penerus bangsa (Pratomo, 2001). Anak usia sekolah adalah investasi bangsa karena mereka adalah generasi penerus bangsa, sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas bangsa di masa depan ditentukan oleh kualitas anak-anak saat ini.

Sumber daya manusia yang berkualitas harus memiliki kesehatan fisik, mental, dan sosial serta mempunyai produktifitas yang tinggi sebagai modal dasar pembangunan nasional. Untuk itu diperlukan upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan secara terus menerus termasuk bagi anak usia sekolah. Piaget mengatakan bahwa anak usia 7-11 tahun sudah masuk dalam tahap konkrit operasional, dimana anak sudah bersungguh-sungguh dengan tingkah lakunya,

baik secara verbal ataupun simbolik dan anak dapat berpikir terarah dan logis (Wong, Eaton, Wilson, Winkelstein, Ahmann dan Thomas, 1999). Pada tahap perkembangan ini, anak sudah dapat dilatih perilaku hidup sehat seperti makan teratur, memelihara kebersihan diri dan lingkungan serta olahraga teratur.

Beberapa masalah sering dijumpai pada kelompok usia sekolah, diantaranya kurang gizi. Masalah ini tentu akan berdampak pada tumbuh kembang anak. Survei terhadap 600.000 anak SD di 27 propinsi menunjukkan bahwa anak sekolah yang mengalami gangguan pertumbuhan berkisar antara 13,6% (DKI Jakarta) sampai 43,7% (Kalimantan Tengah). Studi lain menemukan bahwa anak sekolah hanya mengkonsumsi sekitar 70% dari kebutuhan energi setiap harinya. Hal ini diperberat lagi oleh banyaknya anak sekolah yang menderita kurang darah (anemia), yaitu sekitar 30-40% dan tingginya prevalensi penyakit cacing yaitu 50-80 % (Forum koordinasi pusat program pembinaan anak & remaja, 1996/1997).

Nutrisi sangat penting bagi anak karena berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, terutama pada anak usia sekolah, karena nutrisi dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tulang, gigi, otak dan darah (Mahan & Stump, 2000). Saidin (1991) mengatakan bahwa makanan yang cukup, baik kuantitas dan kualitasnya sangat dibutuhkan oleh anak-anak pada usia sekolah, karena mereka sedang dalam masa pertumbuhan cepat dan aktif. Pemberian makanan yang cukup dimaksudkan agar anak memperoleh kesempatan untuk tumbuh, berkembang dan belajar secara produktif.

Tumbuh berkembangnya anak usia sekolah yang optimal tergantung pemberian nutrisi dengan kualitas dan kuantitas yang baik serta benar. Selain untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, asupan nutrisi yang cukup pada anak usia sekolah penting untuk menjaga staminanya, karena itu anak perlu ditunjang

dengan gizi yang cukup dan berkualitas. Sebab pada umumnya, anak sekolah tidak hanya sibuk dengan aktivitas disekolahnya, tetapi juga penuh dengan kegiatan ekstrakurikuler. Pola makan teratur dan gizi seimbang menunjang stamina dan kesehatan tubuh. Terutama bagi anak-anak, kebiasaan ini mendukung pertumbuhan fisik dan mental.

Pola makan pagi yang teratur penting bagi anak usia sekolah sebab makan pagi menjadi sarana utama dari segi gizi untuk memenuhi kebutuhan energi anak. Selain itu, makan pagi dapat memudahkan konsentrasi belajar, menyerap pelajaran, sehingga prestasi belajar pun menjadi lebih baik. Walaupun pada kenyataannya banyak alasan yang seringkali menyebabkan anak tidak makan pagi. Ada yang merasa waktu sangat terbatas karena jarak sekolah yang cukup jauh., terlambat bangun pagi, atau tidak ada selera untuk makan pagi.. Bagi orang dewasa, makan pagi dapat memelihara ketahanan fisik, mempertahankan ketahanan saat kerja dan meningkatkan produktivitas kerja. Kebiasaan makan pagi juga membantu seseorang untuk memenuhi kecukupan gizinya sehari-hari. Jenis hidangan untuk makan pagi dapat dipilih dan disusun sesuai dengan keadaan, dan akan lebih baik bila terdiri dari makanan sumber zat tenaga, zat pembangun dan zat pengatur (www.keluargasehat.com).

Faktor orang tua terutama ibu menjadi hal yang penting dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak, karena budaya bangsa Indonesia menekankan bahwa yang banyak berperan langsung dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk status nutrisi adalah ibu. Ibu mempunyai peranan besar dalam menentukan status gizi anak (Dharmawan, 2001). Peranan ibu biasanya yang paling banyak berpengaruh di dalam pembentukan kebiasaan makan anak di dalam rumah, karena ibu lah yang mempersiapkan makan, mulai dari mengatur menu, berbelanja,

memasak, menyiapkan makanan, mendistribusikan makanan serta mengajarkan tatacara makan terhadap anaknya (Suhardjo, 1988). Seorang ibu juga berperan dalam hal pengawasan. Pengawasan itu bisa dilakukan dengan menemani anak ketika makan atau menanyakan kepada anak atau pengasuh (jika ibu bekerja) apakah si anak sudah makan atau belum. Seorang ibu, dalam mengerjakan peran tersebut akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, penghasilan dan status ibu bekerja.

Berg (1986) mengatakan bahwa pendapatan keluarga merupakan faktor yang tidak langsung yang mempengaruhi konsumsi pangan, dimana terdapat hubungan yang positif antara pendapatan dan status gizi. Pendapatan merupakan faktor penting bagi pemilihan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi. Keluarga yang berpendapatan rendah sering kali tidak dapat membeli bahan makanan dalam hal kualitas ataupun kuantitas, sehingga kebutuhan gizi anggota keluarga kurang tercukupi. Madanijah (1994) berpendapat bahwa latar belakang pendidikan dan pekerjaan khususnya ibu, merupakan salah satu unsur penting dalam penentuan gizi anak dan dalam hal ini, ibu berperan dalam pemilihan pangan untuk keluarga yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap pembentukan kebiasaan makan anak dan gizi anak. Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu rumah tangga akan mempengaruhi kualitas gizi yang disediakan, sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan gizi dengan persiapan makanan (Berg, 1986).

Membiasakan anak memiliki pola makan sehat bukanlah hal mudah. Banyak terdengar keluhan orang tua mengenai kebiasaan anak-anaknya yang kurang baik. Ternyata salah satu kunci keberhasilan membiasakan anak memiliki pola makan sehat terletak pada orang tua. Ciri khas anak yang belajar dengan mengadopsi segala sesuatu yang dilihat dan didengar, membuat orang tua menjadi sosok utama bagi

mereka. Asupan nutrisi yang diberikan oleh orang tua dapat mempengaruhi kebiasaan anak nantinya (Arimurti, 2007).

Membiasakan makan pagi pada anak memang terasa sulit. Adanya citra makan pagi sebagai suatu kegiatan yang dirasakan menjengkelkan perlu diubah menjadi salah satu kebiasaan yang disukai anak. beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengubah citra tersebut adalah sebagai berikut: anak-anak perlu dibiasakan bangun lebih pagi, agar tersedia waktu yang cukup untuk makan pagi. Untuk mebiasakan anak-anak yang belum biasa makan pagi perlu memakai cara bertahap. Mula-mula diberikan makan pagi dengan porsi sedikit yang kemudian secara bertahap ditambah, menu makanan yang disajikan bervariasi dan menciptakan suasana makan pagi yang menyenangkan. Selain itu para orang tua hendaknya memberi contoh yang baik, yaitu membiasakan makan pagi. Pada saat makan pagi sebaiknya anak ditemani oleh salah seorang anggota keluarga. Orang tua dan guru hendaknya tidak bosan mengingatkan anak untuk selalu makan pagi dan memberi penjelasan tentang mamfaat makan pagi. Bagi anak yang tidak sempat makan pagi sebaiknya membawa makanan ke sekolah.

B. Masalah penelitian

Kebutuhan nutrisi (kualitas dan kuantitas) sangat penting untuk optimalisasi tumbuh kembang anak usia sekolah dan untuk menjaga staminanya, sebab pada umumnya, anak usia sekolah tidak hanya sibuk dengan aktivitas disekolahnya, tetapi juga penuh dengan kegiatan ekstrakurikuler. Pola makan teratur dan gizi seimbang menunjang stamina dan kesehatan tubuh. Terutama bagi anak-anak, kebiasaan ini mendukung pertumbuhan fisik dan mental.

Pola makan pagi yang teratur penting bagi anak usia sekolah karena makan pagi menjadi sarana utama dari segi gizi untuk memenuhi kebutuhan energi anak. Selain itu, makan pagi dapat memudahkan konsentrasi belajar, menyerap pelajaran, sehingga prestasi belajar pun menjadi lebih baik. Ibu berperan penting dalam pemenuhan nutrisi anak dan dalam menentukan status gizi anak, bahkan dalam membentuk kebiasaan makan anak. Di dalam melakukan peran tersebut, seorang ibu, akan dipengaruhi oleh beberapa faktor (karakteristik ibu), antara lain tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, penghasilan dan status pekerjaan ibu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara karakteristik ibu dengan kualitas dan kuantitas makan pagi pada anak usia sekolah.

C. Tujuan penelitian

Tujuan umum:

Mengetahui hubungan antara karakteristik ibu dengan kualitas dan kuantitas makan pagi pada anak sekolah dasar.

Tujuan khusus:

- Mengidentifikasi setiap karakteristik ibu yang mungkin berpengaruh terhadap pemenuhan nutrisi anak usia sekolah
- Mengetahui gambaran kualitas dan kuantitas makan pagi pada anak usia sekolah
- Mengetahui hubungan antara karakteristik ibu dengan kualitas dan kuantitas makan pagi pada anak usia sekolah.

D. Manfaat Penelitian

➤ **Keperawatan**

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi perawat dalam penerapan praktik ilmu keperawatan terutama keperawatan anak terkait dengan pemenuhan nutrisi pada anak usia sekolah dalam konteks keluarga dan juga keperawatan komunitas.

➤ **Bagi institusi pendidikan**

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dasar dalam mendesain satuan mata ajar, khususnya yang terkait dengan aspek nutrisi pada anak usia sekolah. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu keperawatan.

➤ **Penelitian**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya, terkait dengan pemenuhan nutrisi pada anak usia sekolah, sehingga ilmu dan praktek keperawatan anak dapat lebih berkembang.

BAB II

STUDI PUSTAKA

A. Teori dan konsep terkait

Pada penelitian ini, peneliti memerlukan teori dan konsep-konsep terkait yang menjadi acuan dari penelitian. Konsep dan teori yang digunakan peneliti adalah makan pagi, anak usia sekolah, peran orang tua dalam pemenuhan nutrisi anak, dan karakteristik ibu yang meliputi, tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, status pekerjaan ibu dan tingkat penghasilan.

Makan pagi

Makan pagi disebut juga dengan istilah sarapan pagi. Menurut Dinas Kesehatan (2002), sarapan pagi adalah makanan yang dimakan pada pagi hari sebelum beraktivitas yang terdiri dari makanan pokok dan lauk pauk atau makanan kudapan dimana jumlah yang dimakan kurang lebih $\frac{1}{3}$ dari makan sehari. Sarapan merupakan sumber energi untuk beraktivitas, setelah sebelumnya tidur malam selama 5-8 jam.

Makan pagi atau sarapan sangat bermanfaat bagi setiap orang. Bagi orang dewasa, makan pagi dapat memelihara ketahanan fisik, mempertahankan ketahanan saat kerja dan meningkatkan produktivitas kerja.

Bagi anak sekolah, sarapan dapat memudahkan konsentrasi belajar, menyerap pelajaran, sehingga prestasi belajar pun menjadi lebih baik. Kebiasaan makan pagi juga membantu seseorang untuk memenuhi kecukupan gizinya sehari-hari. Jenis hidangan untuk makan pagi dapat dipilih dan disusun sesuai dengan keadaan, dan akan lebih baik bila terdiri dari makanan sumber zat tenaga, zat pembangun dan zat pengatur (www.keluargasehat.com).

Manfaat sarapan di pagi hari

- Memberi energi untuk otak (Memperbaiki memori)

Belakangan terakhir berkembang penelitian yang membuktikan bahwa tidur semalaman membuat otak kita kelaparan. Jika kita tidak mendapatkan glukosa yang cukup pada saat sarapan, maka fungsi otak atau memori dapat terganggu. Sarapan juga meningkatkan semangat atau suasana hati.

- Meningkatkan metabolisme

Metabolisme identik dengan kemampuan tubuh kita membakar energi. Orang yang sarapan pagi memiliki metabolisme yang lebih tinggi, misalnya, jika tidak sarapan pagi dan langsung makan siang. Metabolisme menurun sebesar 5%. Penelitian menunjukkan, orang yang sarapan pagi secara teratur memiliki berat tubuh yang lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak sarapan, dengan demikian sarapan pagi membantu mengendalikan berat tubuh.

- Meningkatkan konsentrasi

Dengan sarapan pagi dapat membantu memperbaharui energi di pagi hari dan membantu memiliki prestasi yang lebih baik di pekerjaan. Anak yang

dibiasakan sarapan pagi juga biasanya memiliki IQ yang lebih tinggi di sekolah.

➤ **Memperkuat ikatan keluarga**

Sarapan bersama keluarga berarti mempertemukan keluarga untuk diskusi banyak hal bersama. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang duduk bersama saat sarapan akan lebih dekat secara emosi satu sama lain dibandingkan keluarga yang anggotanya masing-masing buru-buru pergi ke kantor atau ke sekolah.

➤ **Meningkatkan daya tahan**

Sebuah penelitian pada sebuah perusahaan multinasional mengungkapkan bahwa karyawan yang melewatkan sarapan paginya ternyata lebih mudah terkena depresi, sebaliknya mereka yang sempat sarapan merasa lebih puas dan menunjukkan minat yang tinggi terhadap pekerjaan. Makan pagi dapat memelihara ketahanan fisik, mempertahankan daya tahan saat bekerja dan meningkatkan produktifitas kerja. Penelitian juga mengungkapkan bahwa karyawan yang sarapan akan mendapatkan asupan lebih banyak vitamin A, D, E, zat besi dan kalsium dibandingkan dengan mereka yang tidak sarapan.

➤ **Memperlancar buang air besar**

Jika sarapan pagi, sudah dipastikan akan mengkonsumsi serat yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak sarapan pagi. Serat sangat penting karena membantu pencernaan lebih lancar, sehingga buang air besar lebih lancar.

➤ Membiasakan anak makan teratur

Anak-anak belajar dari orang tuanya, jadi sarapan pagi dengan anak memberikan peluang bagi orang tua menjadi contoh yang baik pada anak-anaknya. Dimana kebiasaan baik ini dibawa sampai usia dewasanya.

(www.info-sehat.com)

Makan pagi sangat baik bagi anak, karena setelah perut dalam keadaan kosong selama 8-10 jam, kadar gula darah akan meningkat kembali. Hal ini ada kaitannya dengan kerja otak untuk konsentrasi belajar pada pagi hari (Masyitah, 1999). Saidin (1991) mengatakan bahwa ada interaksi antara kebiasaan makan pagi dan anemia terhadap konsentrasi belajar anak dan ada perbedaan yang signifikan antara anak-anak sekolah yang diberi sarapan pagi dengan yang tidak sarapan, dalam hal kemampuan kognitif. Hal yang sama dijelaskan juga oleh Ningrum (2001) yang mengatakan bahwa makan pagi penting karena sebelum berangkat ke sekolah akan memberikan suplai tenaga untuk dapat melakukan aktivitas fisik dan otak antara pukul 08.00 sampai dengan pukul 11.00. Bila aktivitas sehari-hari tidak didahului dengan asupan energi sebagai sumber tenaga, maka sebelum siang hari anak akan sulit memusatkan perhatian, sukar mengingat dan pada gilirannya akan sulit berprestasi di sekolah. Seandainya pada pagi hari tidak melakukan sarapan, maka tubuh akan berusaha menaikkan kadar gula darah dengan mengambil cadangan glikogen, dan jika ini habis maka cadangan lemak lah yang akan diambil. Dalam keadaan seperti ini, pastilah tubuh tidak berada dalam keadaan yang fit untuk melakukan pekerjaan yang baik.

Studi tentang sarapan juga menunjukkan, anak yang memperoleh sarapan pagi akan lebih aktif dan berinisiatif dibandingkan yang tidak sarapan. Anak yang sarapan dengan gizi lengkap (karbohidrat, sayuran dan daging) akan lebih aktif dan

berinisiatif dibandingkan yang sarapan hanya dengan karbohidrat dan sayuran (www.Republika.co.id).

Pada kenyataannya ada saja alasan yang sering kali menyebabkan anak tidak sarapan pagi. Ada yang merasa waktu sangat terbatas karena jarak sekolah yang cukup jauh, terlambat bangun pagi atau tidak ada selera untuk makan pagi. Suhardjono (1992) berpendapat bahwa pada golongan usia sekolah terdapat berbagai kesulitan dalam hal makanan dan minuman yang menghasilkan energi dan zat gizi lainnya yang dikonsumsi terutama pada pagi hari. Seperti dapat dilihat pada hasil penelitiannya pada anak sekolah dasar di propinsi Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, dan Nusa Tenggara Barat terdapat sekitar 24,3% sampai 27,8% anak sekolah tidak biasa sarapan pagi. Hal ini terjadi karena sebagian anak-anak mempunyai sifat terburu-buru tidak mau menyempatkan waktu untuk makan sehingga sebagian anak sekolah melewatkan sarapan pagi. Padahal tanpa sarapan pagi akan terjadi kekosongan lambung sehingga kadar gula darah menurun. Gula darah merupakan sumber energi utama bagi otak, dampak negatifnya adalah ketidakseimbangan sistem syaraf pusat yang diikuti dengan rasa pusing, badan gemetar atau rasa lelah. Dalam keadaan demikian anak akan sulit untuk dapat menerima pelajaran dengan baik. Gairah belajar dan kecepatan reaksi juga akan menurun. Anak-anak yang tidak terbiasa sarapan ternyata sulit berkonsentrasi, lambat menanggapi, dan rentang perhatiannya terhadap pelajaran sangat rendah. Gerak-geriknya lamban dan cenderung mudah tersinggung. Akibat jangka panjang yang terekam, nilai-nilai pelajarannya umumnya lebih rendah dari pada anak dari keluarga setaraf yang terbiasa sarapan (Kompas, 2001).

Tidak sarapan berarti kebutuhan harian beberapa vitamin dan mineral menjadi tidak tercukupi. Jika tidak sarapan, konsumsi vitamin A, E, B6, Riboflavin,

dan tiamin, serta mineral kalsium, fosfor, magnesium, dan zat besi rata-rata kurang dari 2/3 kecukupannya perhari. Padahal zat gizi tersebut sangat diperlukan dalam proses tumbuh kembang anak. Menu sarapan yang baik harus mengandung karbohidrat, protein dan lemak serta cukup air untuk mempermudah pencernaan makanan dan penyerapan zat gizinya. Karbohidrat sekalipun mengenyangkan hanya mampu mempertahankan kestabilan gula darah kira-kira dua jam, sementara protein dua kalinya, karena itu bahan makanan sumber protein wajib disertakan dalam sarapan.

Anak usia sekolah

Menurut Sigmund Freud anak usia sekolah adalah 6-12 tahun. Sedangkan menurut Erickson, anak usia sekolah adalah mereka yang berusia 6-11 tahun dengan tugas perkembangan industri vs inferiority, ada juga ahli yang membatasi usia sekolah pada usia 5-12 tahun (Smith & Maurer, 1995). Di dalam penelitian ini, peneliti mengambil definisi menurut Sigmund Freud, anak usia sekolah adalah mereka yang berada pada tingkat Sekolah dasar di Indonesia, yaitu yang berusia 6-12 tahun. Anak usia sekolah adalah tahapan dari perkembangan seorang individu untuk belajar melatih kemampuan fisik, intelektual (membaca, menulis, menghitung), bersosialisasi dan belajar untuk dapat membedakan benar dan salah (Erickson, dalam Whaley & Wong's, 1999 dan Edelman & Mandle, 1994).

Wong (1999) mengungkapkan bahwa ada beberapa karakteristik atau tugas perkembangan yang terjadi pada anak usia sekolah yaitu; anak belajar pengetahuan dan keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk sekolah, anak mampu mengatur keuangan, anak menjadi anggota yang aktif dalam keluarga, anak mengembangkan

kemampuannya dalam berhubungan dengan orang lain, anak mampu mengatur perasaannya.

MC Ewen (1998) mengatakan bahwa tugas perkembangan anak usia sekolah adalah kematangan fungsi penglihatan, tanggalnya gigi susu berganti dengan gigi permanen, perkembangan hubungan dengan peer group, menyukai aktivitas dalam group atau tim, perkembangan moral dan kognitif untuk mampu membaca dan menulis serta memahami konsep berhitung. Walau saat dirumah, keluarga masih mempengaruhi anak tetapi pada saat anak berada disekolah anak akan cenderung dipengaruhi oleh peer group (Stanhope & Lancaster, 1996). Selama anak disekolah, anak akan berinteraksi dengan peer group yang kemungkinan memiliki sistem nilai, etnik, dan kelas sosial yang berbeda (Stanhope & Lancaster, 1996). Keadaan ini dapat membingungkan anak dan anak akan merasa tertekan bila harus menerima sistem nilai yang berbeda, yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga. Dengan mengikuti aturan yang berlaku dalam peer group, anak akan diterima, sementara bila anak yang tidak mengikuti aturan peer group, anak akan dikucilkan (Stanhope & Lancaster, 1996).

Teori psikososial dari Erickson menekankan bahwa anak pada usia 6-12 tahun berada pada tahap industri vs inferiority (Wong, 2003). Artinya, anak dapat menghadapi dan menyelesaikan tugas atau perbuatan yang akhirnya dapat menghasilkan sesuatu. Anak mulai memperluas hubungan dengan lingkungan sekitarnya, bergaul dengan teman sebaya. Anak siap meninggalkan rumah (orang tua) dalam waktu terbatas. Melalui proses pendidikan ini, anak belajar untuk bersaing, juga bersifat kooperatif dengan orang lain. Saling memberi dan menerima, setia kawan dan belajar peraturan-peraturan yang berlaku. Bila pada tahap ini anak

tidak berhasil menguasai tugas dan keterampilan intelektual anak akan mengembangkan perasaan rendah diri.

Kunci proses sosialisasi pada tahap ini adalah guru dan teman sebaya. Dalam hal ini peranan guru sangat sentral. Identifikasi bukan terjadi pada orang tua tetapi pada orang lain. Apabila anak tidak dapat memenuhi keinginan sesuai standar dan terlalu banyak yang diharapkan dari mereka, maka dapat timbul masalah atau gangguan. Kegagalan pada tahap ini dalam melaksanakan tugas tumbuh kembang dapat menyebabkan anak tidak memiliki kepercayaan diri yang baik (Wong's 2003).

Menurut Piaget, pada usia sekolah dasar seorang anak daya pikirnya sudah berkembang kearah berpikir konkrit, rasional dan terarah. Anak sudah berfikir dari sudut pandang orang lain. Periode ini ditandai dengan 3 kemampuan, kecakapan baru yaitu mengklasifikasi, menyusun, atau mengasosiasikan angka atau bilangan. Anak dapat menghitung walaupun susunan benda diubah.

Pada tahap ini perkembangan fisik anak beranjak matang sehingga perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakan sudah selaras dengan kebutuhan dan minatnya. Kematangan fisik tersebut seringkali menjadi penyebab terjadinya injuri, misalnya kecelakaan ketika mengendarai sepeda (Edelman & Mandle, 1994). Menurut WHO, formula perkiraan berat badan anak pada usia 7-10 tahun bertambah sekitar 2 Kg dan tinggi badan 5-6 Cm setiap tahun. Menjelang pubertas penambahan berat badan mencapai 4-4,5 Kg/tahun. Dengan formula yang ditetapkan sebagai berikut:

Formula perkiraan berat badan : $(\text{Usia (tahun)} \times 7 - 5) : 2$ (dalam Kg)

Formula perkiraan tinggi badan : $\text{Usia (tahun)} \times 6 + 77$ (dalam Cm)

Komposisi tubuh pada anak usia sekolah pada umumnya relatif konstan. Lemak secara perlahan akan berkurang selama periode awal usia anak, kemudian akan berkurang secara maksimal saat kira-kira usia enam tahun, setelah itu lemak akan kembali meningkat (hal ini disebut adiposity rebound). Lemak yang meningkat tersebut digunakan untuk persiapan pertumbuhan pubertas (Mahan & Stump, 2002).

Anak usia sekolah sudah mempunyai daya tahan tubuh, maka jarang terjangkit infeksi atau penyakit gizi. Masalah-masalah kesehatan yang sering terjadi adalah masalah gigi, seperti karies gigi, penyakit periodontal maloklusi, karena terjadi pergantian dari gigi susu ke permanen pada usia 6 tahun. Mengenai kebutuhan nutrisi pada anak usia sekolah perlu diperhatikan kebutuhan kalori yang lebih banyak karena mereka telah lebih banyak melakukan aktivitas jasmani. Anak usia sekolah dengan segudang aktivitas diluar rumah, seperti bermain, olahraga, pramuka dan kegiatan sekolah lainnya membuat mereka kurang memperhatikan soal makan serta banyak dipengaruhi lingkungan teman sepermainan sewaktu memilih makanan.

Nutrisi sangat penting bagi anak karena berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tulang, gigi, otak dan darah (Mahan & Stump, 2002). Menurut Saidin (1991) makanan yang cukup, baik kuantitas dan kualitasnya sangat dibutuhkan oleh anak-anak pada usia sekolah, karena mereka sedang dalam masa pertumbuhan cepat dan aktif, pemberian makanan yang cukup dimaksudkan agar anak memperoleh kesempatan untuk tumbuh, berkembang dan belajar secara produktif.

Pada umumnya, anak sekolah tidak hanya sibuk dengan aktivitas disekolahnya, tetapi juga penuh dengan kegiatan ekstrakurikuler. Untuk menjaga staminanya, anak perlu ditunjang dengan gizi yang cukup dan berkualitas.

Sarapan merupakan waktu makan terpenting bagi anak karena makan pagi menjadi sarana utama dari segi gizi, untuk memenuhi kebutuhan energinya. Makan pagi sebagai sumber energi anak untuk beraktivitas, setelah sebelumnya tidur malam selama 8 jam. Aktivitas anak seperti mengingat, belajar, berjalan, bermain dan berlari, akan meningkat di pagi hari hingga menjelang makan siang. Semuanya membutuhkan energi yang tidak sedikit.

Bagi anak sekolah, makan pagi meningkatkan konsentrasi belajar dan memudahkan menyerap pelajaran, sehingga prestasi belajar menjadi lebih baik. Berdasarkan penelitian, Sarapan juga meningkatkan kondisi psikososial dan prestasi belajar (kecerdasan akademik) anak. Sarapan bermamfaat besar sebagai penyedia bahan bakar dan zat gizi untuk beraktivitas dan berpikir. Sarapan juga meningkatkan kemampuan konsentrasi belajar dan kemampuan fisik. Pada anak sekolah, penelitian membuktikan kadar glukosa darah anak yang tidak sarapan lebih rendah dibandingkan anak yang sarapan. Padahal, glukosa darah adalah satu-satunya penyuplai energi bagi otak untuk bekerja optimal. Bila glukosa darah anak rendah, apalagi sampai dibawah 70 mg/dl (hipoglikemi), maka akan terjadi penurunan konsentrasi belajar atau daya ingat, tubuh melemah, pusing dan gemetar.

Peran orang tua dalam pemenuhan nutrisi anak

Friedman (1998) mengatakan bahwa tugas perkembangan keluarga dengan anak usia sekolah adalah membantu sosialisasi anak terhadap lingkungan di luar rumah, sekolah dan masyarakat, mempertahankan keintiman dengan pasangan, memenuhi kebutuhan yang meningkat termasuk biaya kehidupan dan kesehatan anggota keluarga. Keluarga yang mempunyai anak harus mengajarkan pada anak tentang kesehatan. Anak merupakan individu yang siapa belajar secara formal

(Spradley & Allender, 1997), termasuk didalamnya pola makan khususnya makan pagi.

Pola makan menggambarkan jumlah frekuensi makan anak dalam sehari, hal ini ada kaitannya dengan kebiasaan sosialisasi anak terhadap makan anak dirumah. Kebiasaan makan anak adalah tingkah laku manusia terhadap makanan meliputi sikap, kepercayaan, pemilihan dalam mengkonsumsi makanan yang diperoleh dan terjadi berulang-ulang. Kebiasaan makan terbentuk dalam 2 tahun pertama kehidupan anak dan berpengaruh terhadap kebiasaan makan pada tahun-tahun berikutnya. Kebiasaan makan anak sangat bergantung kepada kebiasaan makan keluarga di rumah. Jarang terjadi bahwa kebiasaan makan anak menyimpang dari kebiasaan makan yang diterapkan dirumah oleh orang tuanya (Khumaidi, 1994).

Permasalahan nutrisi pada keluarga dan konsumsi makanan melibatkan interaksi yang kompleks dan faktor sosial, keluarga dan sistem individual. Karakteristik sosial, ekonomi, kognitif dan fisik mempengaruhi keluarga dan anggota keluarga (James 2001, dalam Bomar, 2004). Faktor yang dapat mempengaruhi status nutrisi keluarga adalah :

- (a) Sistem keluarga meliputi; ritual, waktu makan, lingkungan, budaya, nilai, agama, komunikasi, keuangan dan struktur keluarga.
- (b) Factor sosial meliputi; teknologi, media, status, makanan, makanan cepat saji, kelompok dan ekologi.
- (c) Karakter individu meliputi ; konsep diri, tingkat aktivitas, gaya makan, pengetahuan, usia, jenis kelamin dan kebutuhan fisik.

(Hitchcock, Schuber & Thomas, 1999; Bomar, 2004; Dudek, 2006).

Orang tua membentuk sikap, keyakinan dan perilaku anak tentang makan dan gambaran tubuh melalui peran dan pendidikan orang tua. Anak akan belajar dari

orang tuanya bagaimana merasakan apa yang dimakannya dan bagaimana cara merawat tubuh dengan melakukan aktivitas makan. Dalam memperhatikan gizi anak bukan hanya tanggung jawab ibu, tetapi juga ayah dan seluruh anggota keluarga. Dimana ayah juga memainkan peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Peranannya adalah ganda yaitu: dalam proses identifikasi jati diri (identitas diri) dari seorang anak dan sebagai pendukung (pelindung) yang akan memperkuat peranan dari ibu.

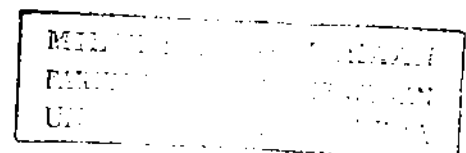
Demi kepentingan anak, orang tua dianjurkan secara bertahap membiasakan anak yang terbiasa tidak makan pagi untuk sarapan. Karena itu, anak sebaiknya dibiasakan bangun pagi sehingga tersedia waktu untuk sarapan. Orang tua juga hendaknya ikut memberikan contoh untuk makan pagi. Dan saat sarapan sebaiknya anak ditemani. Kalau tidak sempat sarapan sebaiknya makanan di bawa kesekolah. Orang tua dapat menunjang gizi yang baik pada anak dengan hanya menyediakan makanan yang bergizi. Manis-manisan dan junk food hendaknya tidak termasuk dalam menu yang disajikan kepada anak. Memperhatikan kebiasaan makan pagi sendiri, karena contoh dari orang tua merupakan guru terbaik. Mengusahakan makan pagi bersama dengan anak-anak dengan tidak tergesa-gesa dan dalam suasana yang menyenangkan. Tidak baik anak dibiarkan sendiri ketika makan pagi. Orang tua seharusnya duduk disampingnya atau paling tidak tetap disekitarnya.

Pola makan teratur dan gizi seimbang menunjang stamina dan kesehatan tubuh. Terutama bagi anak-anak, kebiasaan ini mendukung pertumbuhan fisik dan mental. Membiasakan anak memiliki pola makan sehat bukanlah hal mudah. Banyak terdengar keluhan orang tua mengenai kebiasaan anak-anaknya yang kurang baik. Ternyata salah satu kunci keberhasilan membiasakan anak memiliki pola makan sehat terletak pada orang tua. Ciri khas anak yang belajar dengan mengadopsi segala

sesuatu yang dilihat dan didengar, membuat orang tua menjadi sosok utama bagi mereka. Menurut Tedjasputra (2007), anak dan lingkungan saling mempengaruhi, dimana secara psikologi, seseorang mempelajari pola makan yang baik dari orang tuanya, bila orang tuanya *picky eating* atau cenderung memilih makanan, maka akan menurun pada anak. Makanan yang dimakan orang tua dapat menjadi contoh. Asupan nutrisi yang diberikan oleh orang tua dapat mempengaruhi kebiasaan anak nantinya (Arimurti, 2007).

Perilaku sulit makan juga dapat timbul karena orang tua tidak mengakui ego anak. orang tua selalu memaksakan anak harus makan ini itu dengan porsi yang sudah ditentukan. Misalnya dengan mengharuskan menghabiskan makanan yang dipiring. Maksud orang tua mungkin tidak salah, mereka menginginkan anaknya tumbuh sehat dengan gizi cukup. Tetapi mereka kurang menyadari kalau masalah makan tidak hanya menyangkut persoalan gizi tetapi terdapat pula unsur psikologis. Penelitian yang dilakukan oleh Clara Davis menemukan bahwa anak-anak secara alamiah akan mengkonsumsi jenis makanan yang bergizi seimbang jika mereka diberi pilihan makanan-makanan bergizi. Jadi tidak perlu memaksakan anak untuk makan dengan jenis dan jumlah sesuai keinginan orang tua. Sebab ego anak terus berkembang sehingga mengakibatkan penolakan makan sebagai manifestasi dari perkembangan sifat mandiri. Anak merasa sebagai individu yang terpisah dari orang tua sehingga menolak bentuk dominasi orang tua (Tasmin, 2002).

Perilaku makan yang kurang pas sering kali muncul Karena ulah orang tua. Misalnya, kebiasaan untuk menenangkan anak yang sedang rewel dengan cara membelikan jajanan yang padat kalori (permen, minuman ringan, coklat). Setelah makan jajanan ini, perutnya akan segera kenyang sehingga ia tidak mau makan. Karena itu kegiatan makan bagi seorang anak harus dibuat dalam suasana yang



susunan hidangan memenuhi kebutuhan tubuh, baik dari segi kualitas maupun kuantitas nya maka tubuh akan mendapatkan kondisi kesehatan yang sebaik-baiknya (Sediaoetomo, 1996).

Faktor orang tua terutama ibu menjadi hal yang penting dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak, karena budaya bangsa Indonesia menekankan bahwa yang banyak berperan langsung dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk status nutrisi adalah ibu. Ibu mempunyai peranan besar dalam menentukan status gizi anak (Dharmawan, 2001). Peranan ibu biasanya yang paling banyak berpengaruh di dalam pembentukan kebiasaan makan anak di dalam rumah, karena ibu lah yang mempersiapkan makan, mulai dari mengatur menu, berbelanja, memasak, menyiapkan makanan, mendistribusikan makanan serta mengajarkan tatacara makan terhadap anaknya (Suhardjo, 1989). Seorang ibu juga berperan dalam hal pengawasan. Pengawasan itu bisa dilakukan dengan menemani anak ketika makan atau menanyakan kepada anak atau pengasuh (jika ibu bekerja) apakah si anak sudah makan atau belum. Seorang ibu, dalam mengerjakan peran tersebut akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, penghasilan dan status ibu bekerja. Oleh Karena itu karakteristik ibu berperan juga dalam pemenuhan nutrisi pada anak.

➤ **Tingkat pengetahuan ibu**

Pengetahuan merupakan domain kognitif yang paling rendah dan didefinisikan sebagai proses mengingat informasi yang ia dapatkan baik dari internet, surat kabar, tabloid atau majalah, radio dan televisi, pendidikan kesehatan atau bahkan dari orang lain. Pengaruh inilah yang menurutnya dapat membuat seseorang mendapatkan pengetahuan dengan informasi yang positif

(benar) atau bahkan negatif (salah) tentang suatu hal. Haris (2003) juga mengatakan bahwa pengetahuan sangat erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan, karena dengan tingkat pengetahuan maka dapat diketahui sampai sejauh mana orang tersebut memiliki pemahaman terhadap terhadap suatu pengetahuan.

Pengetahuan makanan dan penyelenggaraan makanan merupakan tanggung jawab ibu. Faktor kepercayaan dan tingkat pengetahuan gizi ibu yang sadar gizi sebagai pengelola rumah tangga berpengaruh terhadap macam bahan makanan yang dikonsumsi keluarga. Suhardjo (1989) mengatakan bahwa pengetahuan dan kesukaan ibu terhadap jenis-jenis makanan tertentu sangat berpengaruh terhadap hidangan-hidangan yang disajikan oleh ibu setiap hari bagi keluarganya. Pengetahuan gizi berpengaruh positif pada asupan makanan (Suhardjo dkk, 1989). Berg (1986) juga mengatkan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu rumah tangga akan mempengaruhi kualitas gizi yang disediakan, sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan gizi dengan persiapan makanan.

Pengetahuan ibu yang baik terhadap jenis dan pemilihan bahan makanan yang baik berdampak pada status nutrisi anak. semakin banyak pengetahuan gizi yang dimiliki ibu, maka semakin diperhitungkan jenis dan kualitas makanan yang dipilih untuk dikonsumsi. Dengan pengetahuan yang terbatas, ibu akan memilih bahan makanan yang menarik panca indera, dengan tidak mengadakan pemilihan berdasarkan nilai gizi makanan sehingga memperberat kondisi anak yang mengalami gangguan sulit makan (Sediaoetama, 1996).

➤ **Tingkat pendidikan ibu**

Hasil penelitian Kartono (1993) menunjukkan bahwa pendidikan ayah dan ibu mempunyai pengaruh terhadap keadaan gizi anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang makin tinggi cenderung mempunyai anak dengan keadaan gizi yang baik. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi konsumsi pangan melalui pemilihan bahan makanan. Tingkat pendidikan biasanya sejalan dengan kemampuan memilih bahan makanan yang sehat, semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pengetahuannya dalam pemilihan bahan makanan. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempermudah seseorang untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi khususnya tentang makanan yang baik untuk kesehatan tetapi pendidikan yang tinggi tidak selalu diikuti dengan pengetahuan yang memadai tentang gizi. Pengetahuan gizi ibu yang baik diharapkan dapat diwujudkan dalam penyediaan makanan sehari-hari dalam keluarga dan memberikan pendidikan gizi kepada anak (Suhardjo, 1989).

Masyitah (1999) mengatakan bahwa, dalam kaitannya dengan penyelenggaraan makanan, maka tingkat pendidikan ibu lebih dekat hubungannya dengan penyelenggaraan makanan dan pola konsumsi anak. Dimana tingkat pendidikan akan mempengaruhi konsumsi pangan melalui cara pemilihan bahan makanan. Orang dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki makanan yang baik dalam kualitas dan kuantitas dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah. Makin tinggi pendidikan orang tua, makin baik status gizi anaknya. Anak dari ibu dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi akan mendapat kesempatan hidup lebih baik.

Tan (1976) dalam Rijanti (2002), mengatakan bahwa pola makan sangat dipengaruhi oleh adat istiadat setempat, termasuk didalamnya

pengetahuan mengenai pangan, sikap terhadap pangan dan kebiasaan makan. Faktor pendidikan mengakibatkan perubahan perilaku dan berpengaruh terhadap penerimaan inovasi baru dalam hal ini perilaku makan yang sesuai dengan anjuran gizi. Suhardjo (1989) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pengetahuan akan gizi.

➤ **Status pekerjaan ibu**

Ibu bekerja dengan berbagai alasan. Alasan seorang wanita bekerja adalah tingginya biaya hidup, emansipasi atau karena alasan lain (Seftaridha, 2004). Beberapa alasan yang sering dikemukakan adalah masalah ekonomi, antarlain karena ibu menjadi satu-satunya pendukung kehidupan keluarga, membantu penghasilan suami yang tidak seberapa atau untuk menjadikan keluarganya mencapai standard kehidupan yang lebih tinggi. Ritme kehidupan menuntut segala sesuatu serba cepat dan waktu yang terbatas mengharuskan anak usia sekolah yang ibunya bekerja mengurus diri mereka sendiri, berangkat ke sekolah sendiri, apalagi menyangkut kebutuhan yang sangat mendasar seperti kebutuhan nutrisi. Hal ini, sering diabaikan seorang ibu yang terlalu sibuk dengan dunia kerja mereka. Kebiasaan sarapan sebelum anak-anak berangkat sekolah mulai ditinggalkan karena orang tua sibuk. Orang tua yang bekerja sudah terlalu sibuk sehingga tidak ada lagi waktu untuk menyediakan sarapan untuk anaknya yang akan berangkat ke sekolah. Hal ini membuat kebiasaan anak-anak untuk jajan semakin tinggi, padahal mereka rentan terkena dampak makanan tidak sehat.

Status pekerjaan ibu dapat mempengaruhi perilaku anak dalam makan. Ada perbedaan dalam pembentukan kebiasaan makan bagi anak-anak apabila ibu mereka sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai pencari nafkah. Ibu bekerja

akan tersita waktunya dalam menyiapkan dan memberikan makanan pada anak, sehingga diserahkan kepada orang lain (Suhardjo, 1989).

Penelitian Rijanti (2002), menunjukkan rata-rata indeks masa tubuh (IMT) anak yang ibunya bekerja lebih tinggi dari pada indeks masa tubuh (IMT) anak yang ibunya tidak bekerja. Ibu yang bekerja cenderung membelikan makanan untuk keluarga secara berlebihan, khususnya untuk anak. Hal ini biasanya dilakukan ibu lebih dikarenakan rasa bersalah terhadap anaknya karena kesibukannya dan menggantikan perhatiannya dengan membelikan makanan yang berlebih.

➤ **Tingkat penghasilan (Ekonomi)**

Salah satu faktor yang menentukan kecukupan gizi adalah pendapatan. Tingkat ekonomi dapat diperoleh dari pendapatan. Tingkat pendapatan dapat menentukan pola makan. Orang dengan tingkat ekonomi tinggi biasanya akan membelanjakan sebagian besar pendapatan untuk makanan, sedangkan orang dengan tingkat ekonomi rendah akan berkurang biaya belanja untuk makanan. Berg (1986) menyatakan bahwa pendapatan keluarga merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi konsumsi pangan, dimana terdapat hubungan yang positif antara pendapatan dan status gizi. Pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas hidangan. Makin banyak mempunyai uang berarti makin baik makanan yang diperoleh, dengan kata lain, semakin tinggi penghasilan maka semakin besar pula persentasi dari penghasilan tersebut untuk memberi buah, sayuran dan jenis makanan lain.

Penelitian Sajogyo, Suhardjo (1998), Khumaidi (1994) menunjukkan bahwa

tingkat pendapatan mempunyai hubungan yang erat dengan perubahan dan perbaikan konsumsi makanan. Keberadaan makanan akan berpengaruh terhadap keadaan gizi seseorang tetapi dengan tingkat pendapatan yang tinggi belum tentu dapat menjamin keadaan gizi yang baik. Rendahnya pendapatan merupakan salah satu sebab rendahnya konsumsi pangan dan status gizi. Sebaliknya pendapatan yang lebih besar akan memberikan peluang yang lebih besar dalam memilih bahan makanan baik dalam mutu (kualitas) ataupun jumlah (kuantitas). Pada umumnya bila penghasilan keluarga meningkat maka kecukupan gizi keluarga akan meningkat tetapi penghasilan yang tinggi tidak pasti menjamin untuk mendapatkan gizi yang cukup. Sekarang ini sering terjadi remaja yang mengalami *anorektik* berasal dari keluarga yang berpenghasilan tinggi. Jadi kemampuan membeli makanan tidak menjamin untuk dapat memilih makanan yang bergizi.

B. Penelitian yang terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2006), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor keluarga dengan gangguan sulit makan pada anak. hal ini disebabkan karena: a) melalui orang tua anak belajar makan sendiri, seorang anak akan terus belajar dengan penuh keyakinan. Baik belajar dengan sendirinya ataupun dibantu orang lain, b) disfungsi pada keluarga menjadi area yang penting untuk dipertimbangkan dengan kejadian gangguan sulit makan pada anak. Dari penelitian ini, peneliti mendapatkan justifikasi bahwa faktor keluarga, dalam hal ini orang tua, sangat berpengaruh terhadap pola makan anak

Penelitian yang dilakukan oleh Galloway, Fiorito, Yoonna , dan Birch dari Pennsylvania state University dimana mereka mempelajari kaitan pola makan

sekelompok anak dan anak perempuannya. Penelitian tersebut dilakukan terhadap 173 anak perempuan berusia 9 tahun dan ibunya. Penelitian tersebut dilakukan selama 2 tahun, dimulai ketika anak berusia 7 tahun. Berdasarkan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa masukan nutrisi yang diberikan oleh orang tua dapat mempengaruhi kebiasaan anak nantinya. Kebiasaan mengonsumsi buah dan sayur yang cukup pada orang tua dapat mendorong anak untuk melakukan hal yang sama. Dari penelitian ini, peneliti mendapatkan bahwa orang tua berperan besar dalam membentuk kebiasaan makan anak, yang nanti akan dibawa hingga dewasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhardjo (1989) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pengetahuan akan gizi. Selanjutnya dikatakan bahwa pengetahuan gizi berpengaruh positif terhadap asupan makanan. Dari penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan gizi yang selanjutnya pengetahuan gizi akan berpengaruh terhadap asupan makanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Daryono (2003), hasil penelitian menyatakan bahwa secara proporsi anak yang orang tuanya berpendidikan tinggi lebih banyak mengalami gizi lebih dibandingkan anak dengan orang tua yang berpendidikan menengah. Dari hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa anak yang orang tuanya berpendidikan tinggi mempunyai peluang mengalami gizi sebesar 1,13 kali dibandingkan dengan anak yang orang tuanya berpendidikan menengah. Dari penelitian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan orangtua terhadap status gizi anak, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan dari orang tua maka semakin besar peluang tercukupinya kebutuhan gizi anak.

Penelitian Daryono (2003) juga menyatakan bahwa anak dengan gizi lebih yang pendapatan perkapitanya tinggi memiliki proporsi jauh lebih tinggi

dibandingkan anak dengan gizi lebih yang pendapatan perkapitanya menengah. Penelitian menyimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara pendapatan perkapita dengan status gizi. Anak dengan pendapatan perkapita tinggi mempunyai peluang mengalami gizi lebih sebesar 3,42 kali dibandingkan anak dengan pendapatan perkapita menengah kebawah. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendapatan (penghasilan) berpengaruh terhadap status gizi anak, dimana semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi konsumsi bahan makanan sehingga semakin baik status gizi anak.

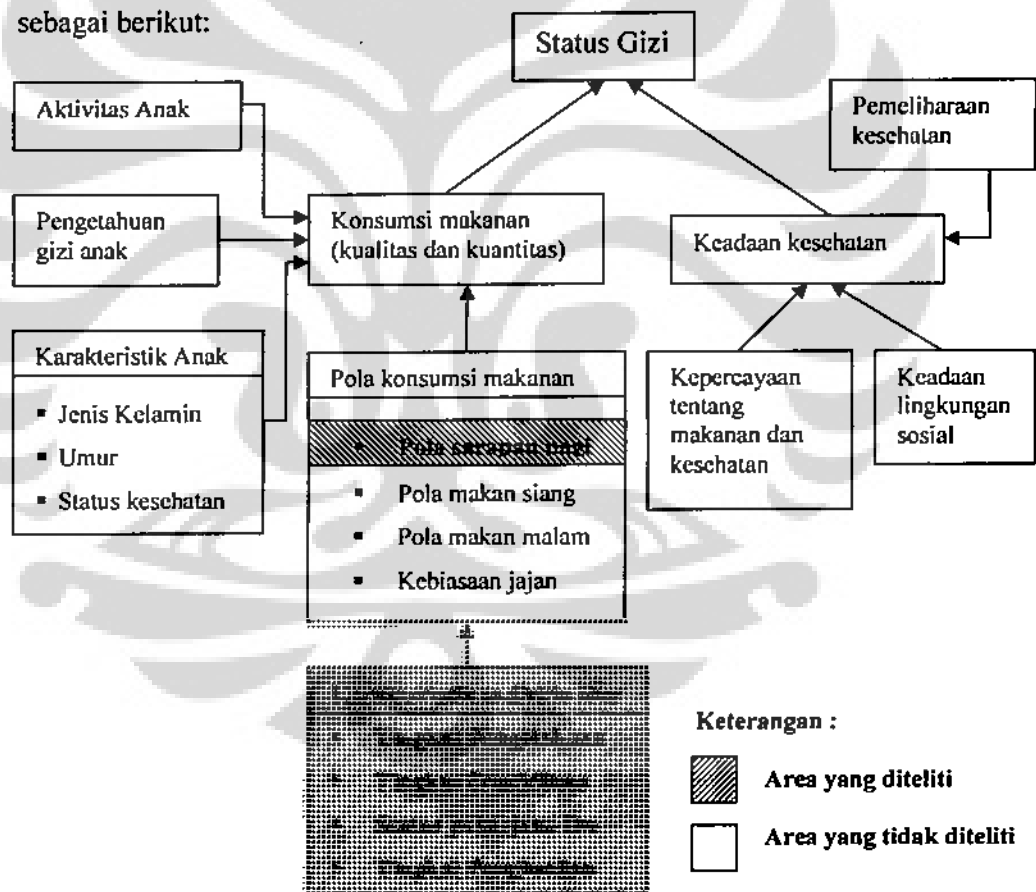
Penelitian yang dilakukan oleh Waluyo (1995) menyatakan bahwa wanita yang bekerja akan mempengaruhi waktu untuk mengasuh anak, sehingga terjadi perubahan fungsi keluarga yang akan menimbulkan berbagai masalah, salah satunya menyangkut aspek kesehatan. Contoh dari masalah kesehatan yang berdampak ini adalah masalah mal nutrisi. Dari penelitian ini, peneliti melihat bahwa status ibu bekerja berpengaruh terhadap pemenuhan nutrisi pada anak.

BAB III

KERANGKA KERJA PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Berdasarkan tujuan penelitian, maka kerangka konsep yang dibuat peneliti terdiri atas komponen faktor independen dan faktor dependen yang kemungkinan saling berhubungan. Kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Skema 1.

Sumber: Call and Levinson (1979) dalam Ningrum (2001) yang telah dimodifikasi

B. Hipotesa

Hipotesa dari penelitian ini adalah:

Ho : Tidak ada hubungan antara karakteristik ibu dengan kualitas dan kuantitas pemberian makan pagi pada anak usia sekolah.

Ha : Ada hubungan antara karakteristik ibu dengan kualitas dan kuantitas pemberian makan pagi pada anak usia sekolah.

C. Variabel Penelitian

Variabel bebas (variabel independen) dari penelitian ini adalah karakteristik individu ibu, yang meliputi; tingkat pengetahuan ibu, tingkat pendidikan ibu, status bekerja ibu dan tingkat penghasilan ibu, sedangkan variabel terikatnya (variabel dependen) adalah makan pagi.)

Definisi operasional dan skala pengukuran dari variabel-variabel penelitian ini diuraikan dalam rangka memberikan pemahaman yang sama tentang pengertian variabel yang akan diukur dan untuk menentukan metodologi yang akan digunakan dalam analisis data selanjutnya. Definisi operasional untuk variabel terikat dan bebas dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel III. 1

Tabel definisi operasional

Variabel	Defenisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
1.Pemberian makan pagi	Makanan yang diberikan oleh ibu untuk dikonsumsi oleh anak pada pagi hari	Memberi pertanyaan tertutup tentang pemberian makan pagi	Kuesioner	l = Jumlah dan mutu makan pagi tidak memenuhi kebutuhan	Ordinal (Variabel hanya dapat membedakan nilai

	sebelum berangkat kesekolah atau sebelum melakukan kegiatan belajar disekolah	pada anak kemudian menghitung jumlah jawaban yang benar.		anak usia sekolah (tidak memenuhi standar gizi) 2 = jumlah dan mutu makan pagi memenuhi kebutuhan anak usia sekolah (memenuhi standar gizi)	data, dimana nilai datanya sederajat)
2. Tingkat pengetahuan ibu	Semua informasi yang diketahui oleh ibu yang diajukan pada penelitian ini, meliputi, variasi (menu) makanan, jenis makanan, dan jumlah makanan	Memberi pertanyaan tertutup kemudian menghitung jumlah jawaban yang benar.	Kuesioner	Dibagi menjadi : 1. Baik: > 80% jawaban benar 2. Cukup: 50-79% jawaban benar 3. Kurang : <50 % jawaban benar	Ordinal (Variabel hanya dapat membedakan nilai data, dimana nilai datanya sederajat)

3. Status pendidikan ibu	Pendidikan formal terakhir yang pernah dilalui oleh ibu	Jawaban responden terhadap isian kuesioner tentang latar belakang pendidikan ibu.	Kuesioner	Dikelompokkan menjadi : 1. pendidikan rendah yaitu jenjang pendidikan \leq SMP 2. Pendidikan Tinggi yaitu jenjang pendidikan \geq SMA/U/K	Ordinal (Variabel hanya dapat membedakan nilai data, dimana nilai datanya sederajat)
4. Status pekerjaan ibu	Kegiatan yang dilakukan oleh ibu untuk menghasilkan uang	Jawaban responden terhadap isian kuesioner tentang pekerjaan yang dilakukan ibu untuk menghasilkan uang.	Kuesioner	1 = Tidak bekerja 2 = bekerja	Ordinal (Variabel hanya dapat membedakan nilai data, dimana nilai datanya sederajat)
5. Tingkat Penghasilan ibu	Jumlah pendapatan yang diperoleh ibu baik berupa uang ataupun barang yang bisa dinilai	Jawaban responden terhadap isian kuesioner tentang penghasilan	Kuesioner	Dikelompokkan menurut upah minimum kabupaten Depok 1 = Penghasilan	Ordinal (Variabel hanya dapat membedakan nilai data,

	dengan uang	ibu perbulan.		n rendah bila <UMK Depok 2=Penghasila n cukup bila ≥UMK Depok	dimana nilai datanya sederajat)
--	-------------	---------------	--	---	--



BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah keseluruhan dari perencanaan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengantisipasi beberapa kesulitan yang mungkin timbul selama proses penelitian (Burns & Grove, 1999). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan rancangan *cross sectional* karena tanpa adanya suatu perlakuan terhadap responden, dan penelitian bertujuan untuk mempelajari ada tidaknya suatu hubungan antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen), dimana kedua variabel diobservasi dalam waktu yang sama.

Responden yang dijadikan subjek penelitian tidak menerima adanya intervensi atau perlakuan yang diberikan peneliti, sehingga data yang diperoleh merupakan jawaban dari pengetahuan dan pengalaman responden.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya suatu hubungan antara karakteristik individu ibu dengan kualitas dan kuantitas pemberian makan pagi pada anak usia sekolah.

B. Populasi dan sampel

Populasi adalah semua elemen yang terdiri dari individu, objek atau substansi yang memiliki kriteria tertentu untuk dapat digunakan dalam penelitian (Burns & Grove, 1999).

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk menjadi subjek penelitian (Burns & Grove, 1999). Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia sekolah (6-12 tahun) yang bertempat tinggal di Rw 4 kelurahan Pancoran mas, kecamatan Pancoran mas, Depok, Jawa barat. Rw 4 terdiri dari 6 Rt, dimana jumlah ibu yang mempunyai anak sekolah dasar adalah sebanyak 165 kepala keluarga dari total warga Rw 4 yang berjumlah 600 kepala keluarga.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling*, yaitu cara pengambilan sampel untuk tujuan tertentu. Dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti. Peneliti mencari sampel yang sesuai atau mendekati dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian. Pada penelitian ini, sampel dikelompokkan berdasarkan tingkat pengetahuan ibu menjadi pengetahuan baik, cukup dan kurang, berdasarkan tingkat pendidikan ibu menjadi tingkat pendidikan rendah yaitu jenjang pendidikan \leq tamat SMP dan tingkat pendidikan tinggi yaitu jenjang pendidikan \geq SMA/U/K, berdasarkan status pekerjaan ibu menjadi ibu bekerja dan ibu tidak bekerja dan berdasarkan tingkat penghasilan ibu, menjadi penghasilan rendah dan cukup.

Jumlah sampel didapatkan dengan menggunakan rumus berikut:

$$n = \frac{Z^2 (1-\alpha/2) X P X Q}{d^2}$$

$$n = \frac{1,96^2 X 0,28 X (0,72)}{0,1^2}$$

$$= 77,4$$

$$= 77,4$$

$$= 77 \text{ orang}$$

Keterangan :

n	=	Jumlah sampel
$Z^2 (1-\alpha/2)$	=	Nilai tabel Z, tingkat kepercayaan 95 %
P	=	Proporsi variabel sebesar 0,28 (165/600X100%)
Q	=	1-P \rightarrow 0,72
d	=	Presisi mutlak sebesar 0,1

Dari perhitungan diatas, maka jumlah sampel yang diambil adalah untuk 77 orang. Berbeda dari jumlah responden yang tertera di proposal penelitian, dimana dalam proposal penelitian tertulis jumlah responden sebesar 96 orang dengan proporsi 0,5. Pada waktu penulisan proposal penelitian digunakan proporsi 0,5 sebab peneliti pada saat itu belum mengetahui jumlah populasi sampel yang diperlukan di area penelitian. Setelah survey dilakukan barulah diketahui bahwa populasi ibu dengan anak sekolah dasar sebesar 165 kepala keluarga dari 600 kepala keluarga yang ada. Sehingga didapatkan proporsi sebesar 0,28. Untuk menghindari kesalahan dalam pengumpulan data maka peneliti menambah jumlah responden dari jumlah penghitungan diatas sebanyak 6% (sebanyak 5 orang), sehingga jumlahnya menjadi 82 orang. Peneliti menyebarkan kuesioner kepada 82 responden. Dari 82 kuesioner yang terkumpul ada 3 kuesioner yang *missing*.

C. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan di Rw 4 kelurahan Pancoran mas, kecamatan Pancoran mas, Depok, Jawa barat. Alasan peneliti memilih tempat penelitian di Rw 4 kelurahan Pancoran mas, kecamatan Pancoran mas, Depok, Jawa barat, adalah karena di daerah tersebut banyak terdapat sampel yang sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan oleh penelitian ini, yaitu ibu dengan anak usia sekolah dasar.

Wilayah tersebut juga merupakan lahan praktek bagi mahasiswa profesi dan mahasiswa S2 FIK-UI, dimana trust sudah terbina dan sudah terjalin hubungan kekeluargaan dengan masyarakat setempat, hal ini memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian kedepan. Selain itu, lokasi sudah diketahui peneliti dan dekat dengan kampus peneliti sehingga bisa lebih efektif dari segi waktu dan efisien dari segi pembiayaan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei 2008.

D. Etika Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini tetap memperhatikan segi etis yang dipersyaratkan. Etika penting untuk diperhatikan. Hidayat (2007) mengatakan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam menentukan dirinya, sehingga penelitian yang akan dilaksanakan benar-benar menjunjung tinggi kebebasan manusia.

Ada 3 prinsip primer yang mendasari standar etika penelitian atau disebut Belmont report, antara lain ; Prinsip manfaat, yang berarti harus menghasilkan manfaat, bahaya harus dihindari atau manfaat lebih besar dari resiko. Prinsip menghargai martabat manusia (menghormati hak), termasuk kebebasan subyek untuk memilih dan perlindungan terhadap mereka yang otonominya kurang. Prinsip keadilan, yang berarti adanya keseimbangan pembagian antara beban dan manfaat (Polit & Beck, 2006).

Etika penelitian disusun untuk melindungi hak-hak responden dan menjamin kerahasiaan responden. Penelitian ini bersifat sukarela dan responden berhak untuk mengundurkan diri dari proses penelitian ini bila dikehendaki. Hal lain yang berkaitan dengan etika penelitian adalah *informed consent*. Responden harus diberikan informasi yang lengkap sesuai kebutuhan mengenai penelitian yang

dilakukan, memiliki hak untuk mengikuti atau menolak menjadi responden dan responden harus dijamin kerahasiannya

Sebelum responden mengisi kuesioner, peneliti menjelaskan tujuan, mamfaat serta menjamin kerahasiaan identitas responden dan hasil kuesioner. Setelah calon responden menyetujui untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, maka calon responden diminta untuk menandatangani lembar persetujuan partisipasi sebagai responden (*informed consent*) dan pada format kuesioner tidak dicantumkan nama identitas responden, tetapi hanya inisial. Walaupun banyak responden yang menuliskan sendiri namanya. Setelah responden menandatangani lembar persetujuan, peneliti memberi penjelasan tentang carta-cara pengisian kuesioner dan mengajukan pertanyaan jika ada hal yang belum dimengerti. Jika calon responden tidak bersedia berpatisipasi dalam peneliti maka peneliti menerimanya dan tidak memaksakan.

E. Alat pengumpul Data

Alat pengumpul data yang baik harus memenuhi unsur validitas dan reliabilitas. Alat pengumpul data penelitian (instrumen) yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi daftar pertanyaan yang mengacu pada kerangka konsep dan disusun berdasarkan tinjauan pustaka tentang hubungan karakteristik individu ibu dengan dengan kualitas dan kuantitas pemberian makan pagi pada anak usia sekolah. Kuesioner ditampilkan dalam dua bagian yaitu pertanyaan yang bersifat umum atau data demografi dan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kualitas dan kuantitas pemberian makan pagi pada anak usia sekolah.

F. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah langkah, prosedur dan strategi yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisa data dalam penelitian (Polit & Hungler, 1995).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini di bagi dalam 2 tahap, yaitu:

1. Uji coba

Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji coba kuesioner untuk uji validitas dan reliabilitas instrumen kuesioner dan kemudian mengadakan perbaikan sesuai dengan masukan hasil uji coba. Uji coba kuesioner dilakukan kepada 28 orang (37 % dari jumlah sampel) yang memenuhi kriteria sampel penelitian, yaitu yang mempunyai karakteristik sama dengan subyek penelitian. 28 orang untuk uji coba tidak termasuk dalam subjek penelitian. Dari pertanyaan pada kuesioner terdapat beberapa pertanyaan yang tidak valid, untuk itu peneliti melakukan modifikasi pertanyaan. Dari 28 kuesioner yang di sebarakan kepada responden, ada 2 kuesioner yang *missing*.

2. Prosedur pengumpulan data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: Setelah memperoleh surat permohonan izin penelitian dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI), peneliti melakukan pengumpulan data yang dilakukan pada pada bulan Mei 2008. Tahap pengumpulan data, yakni peneliti mendekati orang kunci untuk masuk ke Rw 4, yaitu salah satu kader yang sempat dikenalkan kepada

peneliti oleh mahasiswa profesi. Dari kader ini, peneliti diajak dan diperkenalkan dengan ketua Rw 4.

Setelah memperoleh izin dari ketua Rw untuk mengadakan penelitian maka peneliti bersosialisasi dengan para kader Rw 4 dan dengan masyarakat setempat dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan posyandu. Para kader dari tiap Rt inilah yang menolong peneliti untuk mendekati responden. Sebelum turun mengambil data ke responden, terlebih dahulu masing-masing kader setiap Rt membuat daftar keluarga yang memiliki anak usia sekolah dan memperkenalkan peneliti ke masing-masing ketua Rt. Tidak hanya itu, para kader pun membantu mensosialisasikan kepada ibu dengan anak usia sekolah, bahwa akan ada penelitian yang membutuhkan ibu yang mempunyai anak usia sekolah sebagai responden. Dalam pengumpulan data peneliti langsung menghampiri responden. Pengumpulan data dilakukan *door to door*. Ketika bertemu responden, peneliti memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan penelitian, cara pelaksanaannya, manfaat bagi peneliti. Bila calon responden bersedia berpartisipasi, peneliti menyerahkan lembar persetujuan (*informed consent*) untuk ditandatangani.

Setelah itu peneliti memberikan kuesioner dan menjelaskan cara pengisiannya. Selama proses pengisian kuesioner, responden berhak bertanya mengenai pertanyaan yang terdapat dalam lembar kuesioner. Pengumpulan kuesioner diusahakan sesegera mungkin, jika responden sedang sibuk atau bekerja, peneliti meninggalkan lembar kuesioner setelah lebih dahulu responden diberikan penjelasan pengisian dan kuesioner dikumpulkan ketika peneliti datang kembali ke Rw 4. Setiap

kuesioner yang telah selesai diisi, peneliti terlebih dahulu mengecek kelengkapan data. Jika ada data yang belum terisi, peneliti segera meminta responden untuk melengkapinya. Setelah data lengkap dilanjutkan ketahap pengolahan dan analisa data.

G. Analisa data

Pengolahan data dilakukan setelah data terkumpul. Pengumpulan data dimulai dengan mengecek isian kuesioner apakah lengkap, jelas terbaca dan relevan dengan pertanyaan secara konsisten. Data yang telah terkumpul akan dilakukan penjumlahan skor pada tiap-tiap pertanyaan pada kuesioner. Untuk data demografi akan dianalisa dan disajikan dalam bentuk persentase. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak dengan tahapan sebagai berikut:

a. Analisa univariat

Univariat untuk melihat tampilan statistik deskriptif dari variabel penelitian, setiap kategori jawaban pada variabel bebas dan terikat akan ditampilkan dalam bentuk distribusi untuk data kategori. Analisa univariat bertujuan menggambarkan populasi yang diteliti atau memberi informasi tentang karakteristik sampel. Data-data yang sudah terkumpul dikelompokkan sesuai karakteristik masing-masing, ditentukan distribusi frekuensi dan proporsi serta persentasinya. Lalu diubah kebentuk yang mudah dimengerti yaitu bentuk tabel.

Rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{X}{N}$$

N

Keterangan :

P = Populasi

X = Jumlah ciri tertentu yang ada dalam populasi

N = Jumlah responden

b. Analisa bivariat

Bivariat untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel karakteristik individu ibu dengan variable kualitas dan kuantitas pemberian makan pagi menggunakan statistik *Chi square* dengan tingkat kepercayaan (*Convident interval*) 95 %, derajat kemaknaan (alfa) 0,05.

Rumus yang digunakan adalah :

$$X = \frac{(O-E)^2}{E}$$

E

Keterangan :

X = Statistik Chi square

O = Frekuensi hasil observasi

E = Frekuensi harapan

Untuk menghitung derajat kebebasan digunakan rumus :

$$df = (k-1)(b-1)$$

Dari hasil uji ini dapat diketahui tingkat kemaknaan hubungan antara karakteristik ibu dengan kualitas dan kuantitas pemberian makan pagi pada anak usia sekolah.

H. Jadwal kegiatan

Tabel IV. 1
Tabel jadwal kegiatan

Kegiatan	Februari	Maret	April	Mei	Juni
Penyusunan proposal					
Penyerahan proposal penelitian					
Persiapan administrasi					
Mengidentifikasi sampel					
Pengumpulan data					
Pengolahan data					
Penyusunan laporan penelitian					
Penyerahan laporan penelitian					
Penyajian poster / diseminasi hasil					

I. Sarana penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian ini, diperlukan sarana agar penelitian berjalan dengan baik dan lancar. Sarana penelitian yang digunakan selama proses penelitian, antarlain: kuesioner, alat tulis, buku-buku, lembar persetujuan, komputer, printer, perpustakaan, mesin fotocopy, kertas kuarto, kalkulator, ruang kelas, map.

BAB V

HASIL PENELITIAN

Pengambilan data dilaksanakan mulai tanggal 15 Mei sampai dengan tanggal 22 Mei dengan menggunakan instrument kuesioner yang dibuat oleh peneliti. Responden yang ikut serta dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak sekolah dasar. Penelitian dilakukan pada masyarakat di Rw 4 kelurahan Pancoran mas, kecamatan Pancoran mas, Depok, Jawa barat. Jumlah sampel sebanyak 77 responden. Data yang diperoleh berupa data karakteristik ibu yang meliputi tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, status pekerjaan ibu dan tingkat penghasilan. Selanjutnya data yang terkait dengan pemberian makan pagi, antara lain frekuensi makan anak dalam sehari, frekuensi ibu menyiapkan makan pagi bagi keluarga, frekuensi anak makan pagi sebelum ke sekolah, tempat biasa anak makan pagi dan menu makan pagi yang paling sering disediakan.

Hasil penelitian ini menguraikan variabel independen dan dependen. Dalam uraian akan dibagi dalam dua bagian yaitu penjelasan tentang analisis univariat dan analisis bivariat. Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

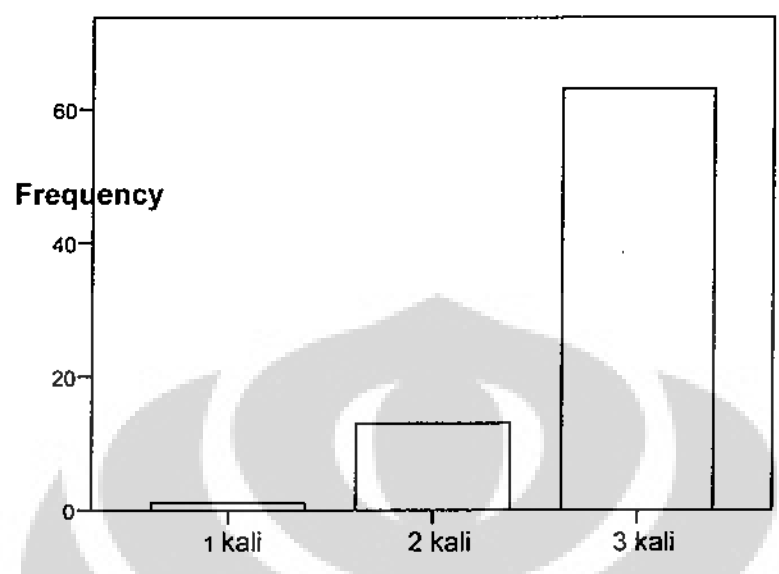
A. Analisis univariat

Analisis univariat dibagi dua bagian yaitu karakteristik ibu dan pemberian makan pagi. Karakteristik ibu meliputi tingkat pendidikan, status pekerjaan ibu dan tingkat penghasilan. Pemberian makan pagi meliputi frekuensi makan anak dalam sehari, frekuensi ibu menyiapkan makan pagi bagi keluarga, frekuensi anak makan pagi sebelum ke Sekolah, menu makan pagi yang paling sering disediakan.

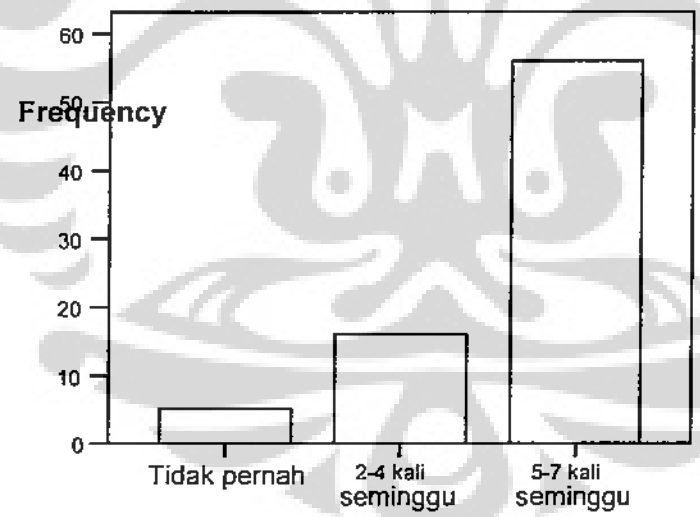
1. Pemberian makan pagi

Data yang didapatkan antara lain frekuensi makan anak dalam sehari, frekuensi ibu menyiapkan makan pagi bagi keluarga, frekuensi anak makan pagi sebelum ke Sekolah, tempat dimana anak biasa makan pagi dan menu makan pagi yang paling sering disediakan. Pemberian makan pagi dikelompokkan menjadi 2 bagian berdasarkan nilai interval, yaitu pemberian makan pagi tidak memenuhi standar gizi dan pemberian makan pagi memenuhi standar gizi. Intervalnya yaitu antara skor terendah hingga skor tertinggi yaitu 9-29, selanjutnya diambil nilai tengahnya sehingga didapat nilai interval sebesar 19. Jadi jika total variabel pemberian makan pagi <19 maka pemberian makan pagi digolongkan tidak memenuhi standar gizi, tetapi jika ≥ 19 pemberian makan pagi digolongkan memenuhi standar gizi.

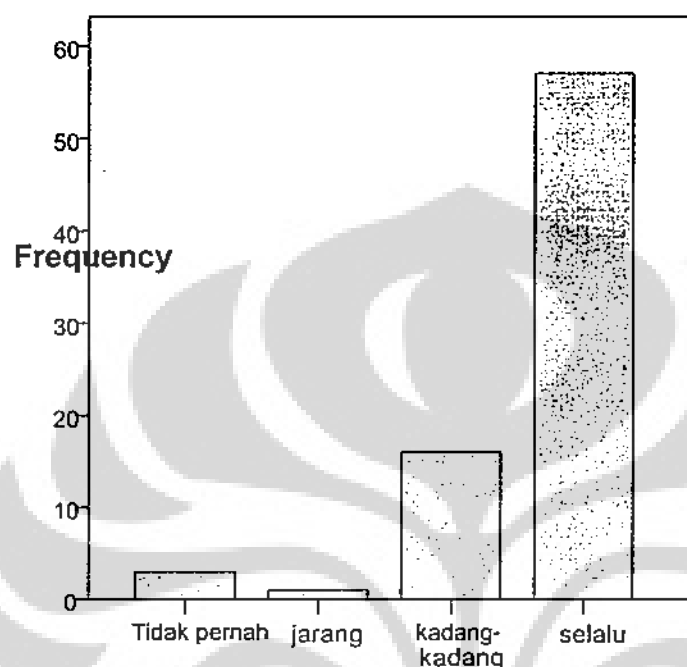
Frekuensi makan anak dalam sehari



Frekuensi sarapan pagi anak



Frekuensi ibu menyiapkan makan pagi bagi keluarga



Tabel V.1

Tabel menu makanan yang paling sering disediakan

Menu makan pagi	Frekuensi	Persentase
Tidak ada	3	3,8
Kue/gorengan	2	2,5
Nasi uduk	18	22,8
Nasi goreng	7	8,9
Roti	4	5,1
Nasi dengan lauk	13	16,5
Nasi, lauk dan sayur	32	40,5
Total	79	100

Dari diagram dan tabel diatas, diketahui bahwa mayoritas anak sekolah dasar di Rw 4 Pancoran mas memiliki pola makan yang baik yaitu frekuensi makan 3 kali sehari sebesar 81,8 %. Mayoritas ibu selalu menyiapkan makan pagi bagi keluarga setiap

harinya yaitu sebesar 74,0 %. Jumlah anak yang sarapan sebelum ke sekolah sebesar 88,3%. Anak yang sarapan hampir setiap hari sebesar 72,7 %. Mayoritas anak sarapan di rumah yaitu sebesar 87%. Menu sarapan yang paling sering di sajikan adalah menu lengkap dan seimbang yaitu nasi, lauk dan sayur yaitu sebesar 40,5 %.

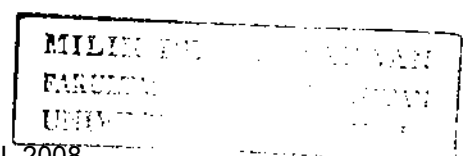
2. Karakteristik ibu

Hasil analisis univariat karakteristik ibu yang meliputi tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, status pekerjaan ibu dan tingkat penghasilan pada ibu dengan anak sekolah dasar di Rw 4 kelurahan Pancoran mas, kecamatan Pancoran mas, Depok, Jawa barat pada bulan Mei tahun 2008.

Table V.2

Tabel karakteristik ibu berdasarkan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, status pekerjaan ibu dan tingkat penghasilan di Rw 4 kelurahan Pancoran Mas kecamatan Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat pada bulan Mei Tahun 2008

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1.	Tingkat pendidikan		
	-Pendidikan rendah (\leq SMP)	40	51,9
	-Pendidikan tinggi (\geq SMU/K)	37	48,1
	Total	77	100
2.	Tingkat pengetahuan		
	-Pengetahuan kurang ($<50\%$ jawaban benar)	0	0
	-Pengetahuan cukup ($50-79\%$ jawaban benar)	6	7,8
	-Pengetahuan baik ($>80\%$ jawaban benar)	71	92,2
	Total	77	100
3.	Status pekerjaan ibu		
	-Tidak bekerja	50	64,9
	-Bekerja	27	35,1



Total	77	100
4. Tingkat penghasilan		
-Penghasilan rendah (<UMK Depok)	40	51,9
-Penghasilan cukup (\geq UMK Depok)	37	48,1
Total	77	100

Table diatas menunjukkan bahwa karakteristik ibu di Rw 4 kelurahan Pancoran Mas kecamatan Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat, dari variabel tingkat pendidikan dapat dilihat bahwa yang banyak terdapat adalah ibu dengan tingkat pendidikan rendah (\leq SMP) yaitu sebesar 51,9 %, dari variabel tingkat pengetahuan didominasi oleh ibu dengan tingkat pengetahuan baik ($>80\%$ jawaban benar) yaitu sebesar 92,2%, dari variabel status pekerjaan ibu diketahui bahwa jumlah ibu tidak bekerja lebih banyak yaitu sebesar 64,9% dibandingkan dengan jumlah ibu yang bekerja, sedangkan dari variabel tingkat penghasilan dapat dilihat bahwa penghasilan sebagian besar tergolong penghasilan kurang (<UMK Depok) yaitu sebesar 51,9%.

B. Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik ibu dengan kualitas dan kuantitas pemberian makan pagi pada anak usia Sekolah. Untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut digunakan cara perhitungan dengan uji statistic *chi square*.

1. Hubungan Tingkat pendidikan ibu dengan pemberian makan pagi

Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian makan pagi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel V.3
Tabel hubungan Tingkat pendidikan ibu dengan pemberian makan pagi di Rw 4 kelurahan Pancoran Mas, kecamatan Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat pada bulan Mei tahun 2008

No	Tingkat pendidikan ibu	Pemberian makan pagi		Total
		Tidak memenuhi standar gizi	memenuhi standar gizi	
1	Pendidikan rendah	4 10%	36 90%	40 100 %
2	Pendidikan tinggi	2 5,4 %	35 94,6%	37 100%
Total		6 7,8%	71 92,2%	77 100%
P = 0,744		df = 1		Alpha = 0,05

Dari tabel diatas diketahui bahwa jumlah responden dengan pemberian makan pagi memenuhi standar gizi dengan pendidikan tinggi tidak berbeda jauh dibandingkan jumlah responden dengan pemberian makan pagi memenuhi standar gizi dengan pendidikan rendah. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai $p(0,744) > \alpha(0,05)$, hal ini memberi makna bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu terhadap kualitas dan kuantitas pemberian makan pagi pada anak usia sekolah.

2. Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian makan pagi

Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian makan pagi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel V.4
Tabel hubungan Tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian makan pagi di Rw 4 kelurahan Pancoran Mas, kecamatan Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat pada bulan Mei tahun 2008

No	Tingkat pengetahuan ibu	Pemberian makan pagi	Total
----	-------------------------	----------------------	-------

		Tidak memenuhi Standar gizi	memenuhi standar gizi	
1	Pengetahuan cukup	1 16,7 %	5 83,3%	6 100 %
2	Pengetahuan baik	5 7,0 %	66 93,0 %	71 100%
Total		6 7,8%	71 92,2%	77 100%
P = 0,959		df = 1		Alpha = 0,05

Dari tabel diatas diketahui bahwa jumlah responden dengan pemberian makan pagi memenuhi standar gizi pada responden dengan tingkat pengetahuan baik tidak jauh berbeda dibandingkan jumlah responden dengan pemberian makan pagi memenuhi standar gizi pada responden dengan tingkat pengetahuan cukup. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai $p(0,959) > \alpha (0,05)$, hal ini memberi makna bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap kualitas dan kuantitas pemberian makan pagi pada anak usia sekolah.

3. Hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian makan pagi

Hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian makan pagi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel V.5

Tabel hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian makan pagi di Rw 4 kelurahan Pancoran Mas, kecamatan Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat pada bulan Mei tahun 2008

No	Status pekerjaan ibu	Pemberian makan pagi		Total
		Tidak memenuhi standar gizi	memenuhi standar gizi	
1	Ibu tidak bekerja	3 6 %	47 94%	50 100 %
2	Ibu bekerja	3 11, 1 %	24 88,9 %	27 100%
Total		6	71	77

	7,8%	92,2%	100%
P = 0,724	df = 1	Alpha = 0,05	

Dari tabel diatas diketahui bahwa jumlah responden dengan pemberian makan pagi memenuhi standar gizi pada responden yang bekerja tidak berbeda jauh dibandingkan responden dengan pemberian makan pagi memenuhi standar gizi pada responden yang tidak bekerja. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai $p(0,724) > \alpha (0,05)$, hal ini memberi makna bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap kualitas dan kuantitas pemberian makan pagi pada anak usia sekolah.

4. Hubungan tingkat penghasilan dengan pemberian makan pagi

Hubungan tingkat penghasilan dengan pemberian makan pagi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel V.6
Tabel hubungan tingkat penghasilan dengan pemberian makan pagi di Rw 4 kelurahan Pancoran Mas, kecamatan Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat pada bulan Mei tahun 2008

No	Tingkat penghasilan	Pemberian makan pagi		Total
		Tidak memenuhi Standar gizi	memenuhi standar gizi	
1	Penghasilan kurang (<UMK)	4 10 %	36 90%	40 100 %
2	Penghasilan cukup (\geq UMK)	2 5,4 %	35 94,6 %	37 100%
Total		6 7,8%	71 92,2%	77 100%
P = 0,744		df = 1		Alpha = 0,05

Dari tabel diatas diketahui bahwa bahwa jumlah responden dengan pemberian makan pagi memenuhi standar gizi pada responden dengan penghasilan cukup tidak jauh berbeda dibandingkan responden dengan pemberian makan pagi memenuhi standar gizi

pada responden dengan penghasilan kurang. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai $p(0,744) > \alpha (0,05)$, hal ini memberi makna bahwa tidak ada hubungan antara tingkat penghasilan ibu terhadap kualitas dan kuantitas pemberian makan pagi pada anak usia sekolah.

Dari hasil analisis bivariat dapat didapatkan hasil penelitian tidak ada hubungan antara karakteristik ibu dengan kualitas dan kuantitas pemberian makan pagi pada anak usia sekolah. Dengan kata lain H_0 diterima.



BAB VI

PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti akan membahas hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat di Rw 4 kelurahan Pancoran mas, kecamatan Pancoran mas, Depok, Jawa barat, dimana hasil penelitian telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

A. Interpretasi dan Diskusi Hasil

1. Pemberian makan pagi pada anak

Permasalahan nutrisi pada keluarga dan konsumsi makanan melibatkan interaksi yang kompleks dan faktor sosial, keluarga dan sistem individual. Karakteristik sosial, ekonomi, kognitif dan fisik mempengaruhi keluarga dan anggota keluarga (James 2001, dalam Bomar, 2004). Faktor yang dapat mempengaruhi status nutrisi keluarga adalah :

- (a) Sistem keluarga meliputi; ritual, waktu makan, lingkungan, budaya, nilai, agama, komunikasi, keuangan dan struktur keluarga.
- (b) Factor sosial meliputi; teknologi, media, status, makanan, makanan cepat saji, kelompok dan ekologi.
- (c) Karakter individu meliputi ; konsep diri, tingkat aktivitas, gaya makan, pengetahuan, usia, jenis kelamin dan kebutuhan fisik.

(Hitchcock, Schuber & Thomas, 1999; Bumar, 2004; Dudek, 2006).

Pola makan menggambarkan jumlah frekuensi makan anak dalam sehari, hal ini ada kaitannya dengan kebiasaan sosialisasi anak terhadap makan anak dirumah. Kebiasaan makan anak adalah tingkah laku manusia terhadap makanan meliputi sikap, kepercayaan, pemilihan dalam mengkonsumsi makanan yang diperoleh dan terjadi berulang-ulang. Kebiasaan makan terbentuk dalam 2 tahun pertama kehidupan anak dan berpengaruh terhadap kebiasaan makan pada tahun-tahun berikutnya. Kebiasaan makan anak sangat bergantung kepada kebiasaan makan keluarga di rumah. Jarang terjadi bahwa kebiasaan makan anak menyimpang dari kebiasaan makan yang diterapkan dirumah oleh orang tuanya (Khumaidi, 1994). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas anak memiliki frekuensi makan 3 kali dalam sehari. Penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas anak memiliki kebiasaan sarapan sebelum ke sekolah. Pola makan teratur dan gizi seimbang menunjang stamina dan kesehatan tubuh. Terutama bagi anak-anak, kebiasaan ini mendukung pertumbuhan fisik dan mental.

Mayoritas anak sarapan sebelum berangkat ke sekolah dengan frekuensi 5-7 kali seminggu. Umumnya anak sarapan di rumah. Hal ini sangat baik sebab makan pagi sangat baik bagi anak, karena setelah perut dalam keadaan kosong selama 8-10 jam, kadar gula darah akan meningkat kembali. Hal ini ada kaitannya dengan kerja otak untuk konsentrasi belajar pada pagi hari (Masyitah, 1999). Ningrum (2001) yang mengatakan bahwa makan pagi penting karena sebelum berangkat ke sekolah akan memberikan suplai tenaga untuk dapat melakukan aktivitas fisik dan otak antara pukul 08.00 sampai dengan pukul 11.00. Bila aktivitas sehari-hari tidak didahului dengan asupan energi sebagai sumber tenaga, maka sebelum siang hari anak akan sulit memusatkan perhatian, sukar mengingat dan pada gilirannya akan sulit berprestasi di sekolah.

Dari hasil penelitian, 100 % responden mengatakan bahwa makan pagi penting bagi anak. Walaupun tidak semua responden menyediakan makan pagi bagi keluarga. Umumnya alasan yang diberikan adalah karena ibu tidak sempat menyiapkan makan pagi. Bagi anak yang tidak sarapan alasan yang diberikan antarlain karena tidak biasa, tidak sempat dan tidak tersedia. Jika anak tidak sarapan di rumah, sebagian anak akan membawa bekal ke sekolah atau anak akan sarapan di kantin sekolah. Umumnya anak diberikan uang jajan, besarnya bervariasi sekitar Rp 2.000-Rp 5.000 per hari.

Makan pagi dapat memenuhi kebutuhan gizi anak. Menu yang paling banyak di sajikan ibu sebagai menu makan pagi adalah nasi, lauk dan sayur. Menu ini merupakan menu seimbang. Anak membutuhkan gizi seimbang untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Gizi seimbang menunjang stamina dan kesehatan tubuh anak. Anak yang sarapan dengan gizi lengkap (karbohidrat, sayuran dan daging) akan lebih aktif dan berinisiatif dibandingkan yang sarapan hanya dengan karbohidrat dan sayuran (www.Republika.co.id).

2. Karakteristik ibu

Orang tua membentuk sikap, keyakinan dan perilaku anak tentang makan dan gambaran tubuh melalui peran dan pendidikan orang tua. Anak akan belajar dari orang tuanya bagaimana merasakan apa yang dimakannya dan bagaimana cara merawat tubuh dengan melakukan aktivitas makan. Dalam memperhatikan gizi anak bukan hanya tanggung jawab ibu, tetapi juga ayah dan seluruh anggota keluarga. Faktor orang tua terutama ibu menjadi hal yang penting dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak, karena budaya bangsa Indonesia menekankan bahwa yang banyak berperan langsung dalam

pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk status nutrisi adalah ibu. Ibu mempunyai peranan besar dalam menentukan status gizi anak (Dharmawan, 2001).

Peranan ibu biasanya yang paling banyak berpengaruh di dalam pembentukan kebiasaan makan anak di dalam rumah, karena ibu lah yang mempersiapkan makan, mulai dari mengatur menu, berbelanja, memasak, menyiapkan makanan, mendistribusikan makanan serta mengajarkan tatacara makan terhadap anaknya (Suhardjo, 1989). Seorang ibu juga berperan dalam hal pengawasan.

2. 1 Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian makan pagi pada anak usia sekolah.

Pada penelitian ini tidak dapat membuktikan adanya hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian makan pagi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Yuliani (2002) dan Rijanti (2002) yang membuktikan tidak adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan orang tua dengan status gizi (IMT). Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartono (1993) yang menunjukkan bahwa pendidikan ayah dan ibu mempunyai pengaruh terhadap keadaan gizi anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang makin tinggi cenderung mempunyai anak dengan keadaan gizi yang baik. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Masyitah (1999) yang membuktikan tidak adanya hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pola konsumsi makanan..

Walaupun tingkat pendidikan ibu rendah (\leq SMP), bukan berarti bahwa ibu tidak mengerti tentang pemberian makan pagi yang baik kepada anak-anak. Informasi bahwa makan pagi sangat penting bagi anak untuk menunjang akivitasnya di sekolah banyak diperoleh dari berbagai media baik media elektronik ataupun media cetak.

Banyak sekali media yang menginformasikan tentang pentingnya sarapan pagi pada anak dan apa menu sarapan yang tepat untuk anak. Selain itu di Rw 4 terdapat 15 orang kader yang hampir semuanya berperan aktif. Para kader giat bersosialisasi memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat.

2. 2 Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian makan pagi pada anak usia sekolah.

Dengan pendidikan tinggi diharapkan seseorang mempunyai pengetahuan yang luas dan mempunyai pemahaman yang baik akan informasi yang diterima termasuk informasi gizi. Dengan demikian orang tua yang memiliki pengetahuan yang luas khususnya gizi dapat memilih dan menyediakan makanan yang berkualitas bagi anak-anaknya (Ulfa, 1998). Ulfa (1998) mengatakan bahwa pengetahuan gizi mempengaruhi pemilihan dan penyediaan makanan yang bergizi, informasi yang dimiliki seseorang tentang kebutuhan tubuh akan zat gizi menentukan jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi.

Penelitian ini tidak dapat membuktikan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap kualitas dan kuantitas pemberian makan pagi pada anak usia sekolah. Hal ini senada seperti penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (1998) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan konsumsi protein pada siswa. Ulfa (1998) menjelaskan bahwa hal ini terjadi kemungkinan karena meskipun diketahui tingkat pendidikan ibu, tetapi tidak diketahui tingkat pengetahuan ibu khususnya tentang gizi sehingga hal ini akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas konsumsi pangan. Tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian

yang dilakukan oleh Suhardjo (1989) yang mengatakan pengetahuan gizi berpengaruh positif pada asupan makanan.

Sama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pengetahuan gizi dapat diperoleh dari media informasi baik media cetak ataupun media elektronik. Dari hasil wawancara ketika ibu mengisi kuesioner pada umumnya ibu mengetahui bahwa anak membutuhkan gizi seimbang untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Ibu juga mengetahui bahwa sebelum pergi kesekolah anak harus sarapan terlebih dahulu sebagai sumber energi dan stamina anak untuk mendukung aktivitasnya di sekolah karena jika tidak anak akan sulit berkonsentrasi dan mudah lelah ketika di sekolah. Ibu mengerti bahwa komposisi makan pagi yang baik terdiri dari nasi, lauk pauk dan sayur dan ditambah susu. Walaupun tidak semua ibu memberikan menu ini secara lengkap kepada anak mereka.

2.3 Hubungan status bekerja ibu dengan pemberian makan pagi pada anak usia sekolah

Penelitian tidak dapat membuktikan adanya hubungan antara status pekerjaan ibu terhadap kualitas dan kuantitas pemberian makan pagi pada anak usia sekolah. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Nugroho (1999) yang menunjukkan tidak ditemukannya hubungan antara status bekerja ibu dengan status gizi lebih. Penelitian ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan Ningrum (2001) yang membuktikan tidak terdapatnya hubungan yang bermakna antara status bekerja ibu dengan tingkat konsumsi protein dan energi. Artinya status bekerja ibu tidak secara langsung mempengaruhi tingkat konsumsi protein dan energi.

Namun hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rijanti (2002) yang menyatakan adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi lebih. Perbedaan hasil penelitian ini selain karena adanya perbedaan dalam hal desain penelitian, juga karena pada penelitian ini proporsi ibu bekerja tidak begitu jauh berbeda dengan ibu yang tidak bekerja seperti yang tertera pada tabel V.5.

Penelitian yang dilakukan oleh Daryono (2003) membuktikan tidak adanya hubungan antara status bekerja ibu dengan konsumsi protein dan energi. Daryono (2003) juga mengatakan bahwa tidak ditemukannya hubungan antara status bekerja ibu dengan status gizi lebih. Belum tentu bahwa dengan ibu bekerja sudah pasti akan berpengaruh terhadap pemberian makan pada anak. Banyak faktor yang bisa mempengaruhi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebelum berangkat kerja ibu terlebih dahulu sudah memasak dan menyiapkan makan pagi bagi keluarga sehingga status ibu bekerja atau tidak bekerja tidak berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas pemberian makan pagi bagi keluarga.

2.4 Hubungan antara tingkat penghasilan dengan pemberian makan pagi pada anak usia sekolah

Penelitian ini tidak dapat membuktikan adanya hubungan antara tingkat penghasilan terhadap kualitas dan kuantitas pemberian makan pagi pada anak usia sekolah. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Yuliani (2002) dan Rijanti (2002) yang menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara pendapatan perkapita dengan status gizi (IMT). Namun hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Sajogyo, Suhardjo (1998), Khumaidi (1994) yang menunjukkan bahwa pada umumnya bila penghasilan keluarga meningkat maka kecukupan gizi keluarga akan meningkat

tetapi penghasilan yang tinggi tidak pasti menjamin untuk mendapatkan gizi yang cukup. Sebagai contoh sering terjadi remaja yang mengalami *anorektik* berasal dari keluarga yang berpenghasilan tinggi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan membeli makanan tidak menjamin untuk dapat memilih makanan yang bergizi. Dari hasil jawaban ibu terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tentang apa yang menjadi pertimbangan utama dalam membeli, memilih dan menyajikan makanan bagi keluarga, mayoritas ibu baik dari golongan penghasilan rendah ataupun penghasilan yang cukup, mengatakan bahwa pertimbangan gizi yang utama bukan pertimbangan harga. Dari penghasilan yang didapat keluarga, ibu mengutamakan untuk membeli makanan yang bergizi bagi keluarga, sedangkan untuk kebutuhan-kebutuhan lainnya baru menyesuaikan. Menurut ibu, gizi adalah yang utama dan makanan bergizi tidak selalu mahal.

Selain faktor pendidikan, pekerjaan dan pendapatan jumlah anggota keluarga juga menentukan status gizi seseorang, besar keluarga berpengaruh terhadap distribusi makanan dalam keluarga (Yuliani, 2002). Jadi ketika melihat besarnya penghasilan, harus dilihat juga berapa jumlah anggota keluarga yang ada. Tentunya akan berbeda pada keluarga yang berpenghasilan sama dengan jumlah anggota keluarga yang berbeda. Makin besar jumlah anggota keluarga maka akan semakin terbatasnya distribusi makanan dalam keluarga.

B. Keterbatasan penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan belum sempurna dan terdapat beberapa keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Dari segi waktu sangat terbatas dalam pengumpulan data di masyarakat. Pengumpulan data dilakukan selama 1 minggu (5 kali ke masyarakat) dan masih dalam kondisi perkuliahan, jadi sehabis kuliah baru mengambil data di masyarakat.
2. Dari segi rancangan penelitian rancangan *cross sectionanal* mempunyai kelemahan yaitu hubungan antara variabel independent dan dependen bukan merupakan hubungan sebab akibat. Hal ini karena pengambilan data variabel independent dan dependen dilakukan pada saat bersamaan, sehingga sulit menentukan variabel mana yang terjadi lebih dahulu.
3. Responden berasal dari satu populasi yaitu ibu dengan anak usia sekolah di Rw 4 kelurahan pancoran mas kecamatan pancoran mas, maka hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan karena kurang *representativ*.
4. Instrumen dibuat dan dikembangkan sendiri oleh peneliti tanpa pedoman literatur yang lengkap, walaupun telah diuji validitas dan reliabilitas pada saat uji coba kuesioner, tidak menutup kemungkinan instrumen penelitian kurang memenuhi standar nilai validitas dan rebilitas sehingga tidak representatif dengan kondisi yang sebenarnya. Dari hasil uji coba kuesioner ada beberapa pertanyaan yang tidak valid dan reliabel tetapi kemudian pertanyaan tersebut di modifikasi oleh peneliti. Instrument akan lebih baik bila dilengkapi dengan observasi langsung.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan dari penelitian ini dan saran yang dapat diberikan bagi penelitian selanjutnya dan pelayananan keperawatan. Berdasarkan pengolahan dan analisis data univariat diperoleh bahwa mayoritas anak sekolah dasar di Rw 4 Pancoran mas memiliki pola makan yang baik yaitu frekuensi makan 3 kali sehari sebesar. Mayoritas ibu selalu menyiapkan makan pagi bagi keluarga setiap harinya. Jumlah anak yang sarapan sebelum ke sekolah sebesar 88,3%, dimana mayoritas anak sarapan hampir setiap hari. Mayoritas anak sarapan di rumah. Menu sarapan yang paling sering di sajikan adalah menu lengkap dan seimbang yaitu nasi, lauk dan sayur.

Berdasarkan pengolahan dan analisis data bivariat diperoleh bahwa; tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kualitas dan kuantitas pemberian makan pagi pada anak usia sekolah, tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap kualitas dan kuantitas pemberian makana pagi pada anak usia sekolah, tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kualitas dan kuantitas pemberian makan pagi pada anak usia sekolah dan tidak ada hubungan antara tingkat penghasilan ibu dengan kualitas dan kuantitas pemberian makan pagi pada anak usia sekolah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik ibu dengan kualitas dan kuantitas pemberian makan pagi pada anak usia sekolah.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan masih banyak kekurangan. Penelitian ini merupakan penelitian yang pertama bagi peneliti. Penelitian ini masih mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang harus diperbaiki. Karena itulah peneliti merekomendasikan beberapa hal sehingga penelitian-penelitian yang terkait selanjutnya dapat menjadi lebih baik dari penelitian ini. Untuk penelitian kedepan peneliti memberikan saran:

1. Area penelitian perlu diperluas tidak hanya pada satu populasi tertentu sehingga hasil yang didapatkan cukup *representative* terhadap kondisi yang sebenarnya.
2. Instrument yang digunakan mengacu pada standar yang ditetapkan. Dan sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrument untuk mengukur seberapa valid dan reliabel nya instrument yang digunakan..
3. Desain penelitian yang lain bisa digunakan untuk memperoleh hasil yang lebih bervariasi sesuai dengan tujuan penelitian.
4. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya, terkait dengan pemberian nutrisi pada anak usia sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimurti, ida. (2007). *Pola makan anak adopsi kebiasaan orang tua*. Diambil dari <http://www.mail.archive.com/idakrisnashow@yahoo.groups.com/msg18897.html> pada tanggal 23 oktober 2007.
- As'ad, Suryani. (2002). *Gizi kesehatan ibu dan anak*. Proyek peningkatan penelitian pendidikan tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Bagian ilmu kesehatan anak Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Ilmu kesehatan anak. Jakarta: Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Berg, A. (1986). *Peranan gizi dalam pembangunan nasional*. Jakarta: CV Rajawali.
- Biro pusat statistik. (2000). *Statistik kesejahteraan rakyat*. Survey sesial ekonomi nasional.
- Bomar P. J. (2004). *Promoting health in families applying family research and theory to nursing practice. Third edition*. Philadelphia: Saunders an inprint Elsevier.
- Burns, N & Grave, S K. (1999). *Understanding nursing research (2nd ed)*. Philadelphia: W.B. Saunders Company.
- Daryono. (2003). *Hubungan konsumsi makanan, kebiasaan makan & faktor-faktor lain dengan status gizi sekolah di SD Islam Al falah Jambi*. Tesis master. Tidak diterbitkan. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Departemen kesehatan. (1995). *Pedoman pengelolaan pemberian makanan tambahan anak sekolah di sekolah dasar dan Madrasah ibtidaiyah*. Jakarta: Direktorat jenderal pembinaan kesehatan masyarakat.
- Dharmawan, A. (2001). *Perbandingan kejadian gizi lebih antara anak taman kanak-kanak islam Al hidayah kelapa gading karta utara dengan anak taman kanak-kanak islam Al fikroh pondok ungu permai Bekasi*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Kesehatan Masyarakat universitas Indonesia.
- Dudek S.G. (2006). *Nutrition essentials for nursing practice. Fifth edition*. Philadelphia: JB. Lippincott company.
- Edelman, Mandle. (1994). *Health promotion throughout the life span. Fourth editon*. Philadelphia : Mosby Year book.
- Forum koordinasi pusat program pembinaan anak & remaja 1996/1997. *Pedoman umum program makanan tambahan anak sekolah (PMT-AS)*. Jakarta: departemen kesehatan.

- Friedman MM, (1998). *Keperawatan keluarga teori dan praktek. Edisi 3.* Jakarta : Penerbit buku kedokteran EGC.
- Haris, Akbar. (2006). *Gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang pentingnya pemberian sarapan pagi pada anak usia sekolah di Kemiri muka.* Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Hidayat, A. (2007). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data.* Jakarta: Salemba Medika.
- Hisaini, MA. (1989). *Faktor-faktor yang menentukan kebiasaan makan.* Buletin Gizi, Gizi Prima, 13(1):1-5, persagi.
- Hitchcock J. E, Schubert P. E., dan Thomas S. A. (1999). *Community health nursing caring in action.* New York: Delman publisher.
- http://www.Republika.co.id/seplemen/ceta_detail.asp?mid=2&id=256022&kat-id=1052. Diambil pada tanggal 23 oktober 2007.
- <http://www.Info-sehat.com/news.php> Inid. Diambil pada tanggal 23 oktober 2007.
- Kartono. (1993). *Pengaruh pendidikan formal terhadap konsumsi pangan keluarga.* Buletin gizi.
- Khomsan, Ali. (1998). *Anak ogah makan, salah ortu.* Diambil dari <http://www.indonesia.com/intisari/1998/agustus/ogah.htm> pada tanggal 23 oktober 2007.
- Khumaidi. (1994). *Kebiasaan makan anak pra sekolah di TK pembina dan TK Islam Asy yakirin Jakarta Timur.* Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Kumpulan artikel Kompas. (2001). *Sehat pangkal cerdas: kesehatan, gizi dan perkembangan anak sejak kandungan.* Jakarta: Kompas.
- Kunanto, Gatot. (1992). *Hubungan karakteristik anak sekolah dan keluarga dengan status gizi (KKp) balita di Propinsi Maluku dan Irian jaya.* Tesis master. Tidak diterbitkan. Fakultas kesehatan masyarakat Universitas Indonesia.
- Madanijah, S. (1994). *Masalah makan pada anak sekolah. Makalah dalam pelatihan dan penyuluhan pangan dan gizi dikalangan pendidik sekolah dasar dan menengah, Bandar Lampung, 24-28 oktober.*
- Mahan, L.K & Stump, S.E. (2002). *Food, nutrition & Diet therapy.* (10th ed). Pennsylvania: WB. Saunder Company.
- Masyitah, Siti. (1999). *Hubungan pola konsumsi makanan dengan status gizi murid sekolah dasar Islam terpadu iqro Pondok gede.* Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas kesehatan masyarakat universitas Indonesia.

- Michele, G. (1999). *Defining obesity in childhood current*. Am. J. cin
- Mulyadi. (1998). *Perevalensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi obesitas pada murid sekolah dasar. Tesis program studi ilmu kesehatan anak*. Tidak diterbitkan Fakultas kedokteran universitas Indonesia.
- Ningrum, Dedah. (2001). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan konsumsi makanan dan status gizi anak SD: Studi kasus di kelas IV, V SD Negeri Kebon gedang 1&2 Kodya Bandung, Jawa barat*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas kesehatan masyarakat Universitas Indonesia.
- Nugroho, tulus. (1999). *Studi beberapa karakteristik yang berhubungan dengan status gizi anak sekolah kelas IV dan V dari kelampok sosial ekanomi menengah keatas pada sekolah SD HJ Isriati di kotamadya Semarang*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas kesehatan masyarakat Universitas Indonesia.
- Nursalam & Siti Pariani. (2000). *Pendekatan praktis metodologi riset keperawatan*. Jakarta: CV Sagung seto.
- Polit & Beck. (2004). *Canadian essentials of nursing research*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Polit, DF & Hungler, BP. (1995). *Nursing research: Methads appraisal and utilization, 5 th ed*. Philadelphia: J.B Lippincott company.
- Polit, DF & Beck, CT. (2006). *Essentials of nursing research : methods, appraisal, and utilization*. Philadelphia: Lippincott.
- Prasetyo, Y. B. (2006). *Analisis factor keluarga, sosial, dan psikologi terhadap gangguan sulit makan pada anak dalam konteks keperawatan komunitas didesa Tamanharja kecamatan Singosari Kabupaten Malang, Jawa Timur*. Tesis master. Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Pratomo, H., Agustina, F.M.T., Hendrawati, C.P., Juwariah, J., & Sari, L. (2001). *Penilaian situasi kesehatan anak usia sekolah termasuk remaja di Indonesia*. Jakarta: Depkes RI.
- Pundjiadi, S (1996). *Ilmu gizi klinis pada anak*. edisi 3. Jakarta: Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Rijanti. (2001). *Hubungan kansumsi makanan dan factor-faktor lain dengan status gizi anak sekolah PSKD Kwitang VIII Depok*. Tesis master. Tidak diterbitkan. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Saidin, Sukati. (1991). *Hubungan kebiasaan makan pagi dengan konsentrasi belajar: dari segi gizi dan makanan*. Majalah penelitian gizi dan makanan.
- Sajogyo, Suharjo. (1998). *Tingkat pendapatan rumah tangga dan kecukupan*. Jakarta: Depkes AKZI.

- Sediaoetama AD. (1996). *Ilmu gizi untuk mahasiswa dan profesi*. Jilid 1. Jakarta: Dian Rakyat
- Seftarida. (2004). *Pengaruh lamanya ibu bekerja terhadap status nutrisi anak usia sekolah*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Smith, C. M., dan Maurer, F. A. (1995). *Community health nursing : theory and practice. Third edition*. Philadelphia : W. B saunders.co.
- Spradley, Barbara W & Allender, J A. (1997). *Readings in community health nursing*. Philadelphia:Lippincott.
- Stanhope M, Lancaster J. (1996). *Foundation of community health nursing community oriented practice*. St. Louis, Missouri: Mosby Inc.
- Sugiyono. (1992). *Metode penelitian administrasi*. Jakarta:Alfabeta.
- Suhardjo. (1989). *Sosia budaya gizi*. Bogor: Departemen pendidikan dan kebudayaan dan institut pertanian Bogor.
- Suhardjono, Bambang. (1992). *Kecerdasan anak tergantung konsumsi makanannya*. Majalah kesehatan, 134(11-13). Departemen kesehatan Republik Indonesia.
- Sulistiyawati, Ita. (2002). *Orang tua sibuk, sarapan mulai ditinggalkan*. Diambil dari <http://kompas.com/kompas-cetak/0708/02/jogja/1040641.htm> pada tanggal 23 Oktober 2007.
- Susumnaningrum, L. A. (2006). *Hubungan faktor individu dan pola asuh keluarga dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia sekolah dasar di dua SD kelurahan kukusan kecamatan Beji Depok, Jawa Barat*. Tesis master. Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Tan, Meli G. (1976). *Pola dan kebiasaan makanan di Indonesia*. Berita antropologi, tahun VIII No 29 desember 1976.
- Tasmin MR. (2002). *Menyiasati anak sulit makan*. <http://www.e-psikologi.com> diperoleh tanggal pada tanggal 23 oktober 2007.
- Tedjasputra, Mayke. (2007). *Makan pagi*. Diambil dari <http://www.keluargasehat.com/keluarga-giziisi.php> pada tanggal 23 Oktober 2007.
- Ulfa, Laila. (1998). *Pola konsumsi makanan dan faktor-faktor yang berhubungan pada siswa di SMP Islam harapan ibu dan SMP negeri 87 Jakarta Selatan*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas kesehatan masyarakat Universitas Indonesia.
- WHO. (1997). *1995 demographic yearbook*. New york: Departement for economic ang social information and policy analysis, Statistic Division.

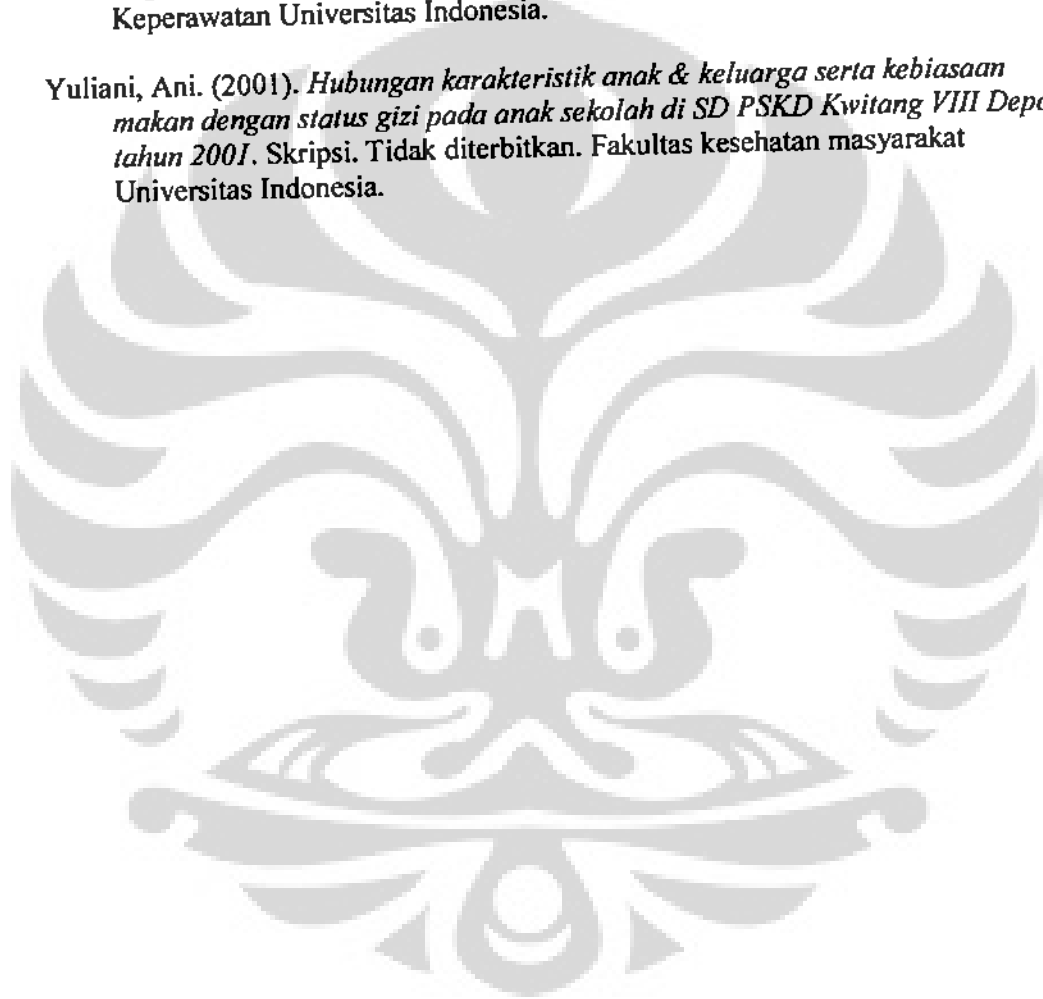
Wong Dona L, Perry S. E. , Hockenberry M. J. (2002). *Maternal child nurses care, second edition*. St. Louis : Mosby Inc.

Wong D. L. (2003). *Whaley and wong's: nursing care of infants and children. Seventh edition*. St. Louis : Mosby.

Wong, D.L., Eaton, M.H., Wilson, D., Winkelstein, M.L., Ahmann, E., & Thomas, P.A.D. (1999). *Whaley & Whong's Nursing care of infants and children*. St. Louis: Mosby, Inc.

Widyatuti. (2003). *Pengelolaan pelayanan dan asuhan keperawatan komunitas pada anak usia sekolah di wilayah desa Waru jaya Kecamatan Parung kabupaten Bogor*. Laporan praktek komunitas. Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

Yuliani, Ani. (2001). *Hubungan karakteristik anak & keluarga serta kebiasaan makan dengan status gizi pada anak sekolah di SD PSKD Kwitang VIII Depok tahun 2001*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas kesehatan masyarakat Universitas Indonesia.





LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Responden yang kami hormati,

Saya yang bertandatangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia :

Nama : Martina

Nomor pokok Mahasiswa : 1304000477

Alamat : Jl. Cibubur 2 Rt/Rw 11/10, Kelurahan Cibubur, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur.

Akan mengadakan penelitian dengan judul "Hubungan karakteristik ibu dengan kualitas dan kuantitas pemberian makan pagi pada anak usia sekolah".

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya hubungan antara karakteristik ibu dengan kualitas dan kuantitas pemberian makan pagi pada anak usia sekolah.

Penelitian ini tidak berbahaya dan tidak menimbulkan akibat yang merugikan bagi ibu sebagai responden, bila menimbulkan resiko atau rasa tidak nyaman maka pengumpulan data penelitian tidak akan dilanjutkan dan responden berhak untuk mengundurkan diri. Kerahasiaan identitas responden dan semua informasi yang diberikan akan dijaga peneliti dan hanya akan digunakan dalam proses pengolahan data dan akan dimusnahkan setelah tidak terpakai lagi.

Apabila ibu setuju, maka saya mohon kesediaannya untuk menandatangani lembar persetujuan dan menjawab pertanyaan pada lembar kuesioner sesuai petunjuk yang telah ditetapkan, dan diserahkan kembali kepada peneliti setelah selesai diisi. Hasil penelitian ini dapat diminta oleh responden yang memerlukan, dan apabila ada kebingungan, responden dapat menghubungi ke nomor (021) 8708130 / 081318083606.

Atas partisipasinya dan kerjasamanya, saya ucapkan terimakasih.

Depok, Mei 2008

Peneliti

LEMBAR PERSETUJUAN SEBAGAI RESPONDEN

Judul penelitian : *"Hubungan karakteristik ibu dengan kualitas dan kuantitas pemberian makan pagi pada anak usia sekolah"*

Peneliti : Martina

Pembimbing : Imami Nur Rachmawati, Skp, Msc

No telepon yang bisa dihubungi : (021)8708130 / 081318083606

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa saya telah diminta dan bersedia untuk berperan serta dalam penelitian yang berjudul "Hubungan karakteristik individu ibu dengan kualitas dan kuantitas pemberian makan pagi pada anak usia sekolah" yang dilakukan oleh saudari Martina. Oleh peneliti, saya diminta untuk menjawab pertanyaan yang ada di lembar kuesioner.

Saya mengerti bahwa keterlibatan saya tidak akan menimbulkan masalah dan dengan mengikuti kegiatan pengisian kuesioner ini, saya akan menerima souvenir.

Saya mengerti bahwa catatan atau data mengenai penelitian akan dirahasiakan oleh peneliti. Semua berkas yang mencantumkan identitas subyek penelitian hanya dipergunakan untuk pengolahan data dan akan dimusnahkan setelah tidak terpakai lagi. Demikian secara sukarela dan tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun, saya bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tandatangan saya menunjukkan bahwa saya telah diberi informasi dan memutuskan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Depok, Mei 2008

Responden

Kode responden :

RT :

KUESIONER PENELITIAN

Hubungan karakteristik ibu dengan kualitas dan kuantitas pemberian makan pagi pada anak usia sekolah

Petunjuk umum pengisian:

1. Bacalah pertanyaan dengan hati-hati sehingga dapat dimengerti.
2. Harap mengisi seluruh pertanyaan yang ada dalam kuesioner ini, pastikan tidak ada yang terlewat.
3. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jujur sesuai kenyataan yang sebenarnya.
4. Isilah pertanyaan di bawah ini dengan memberikan jawaban tertulis dan isi dengan tanda checklist (√) di kotak yang tersedia pada pilihan jawaban yang sesuai dengan kondisi anda.
5. Jika jawaban ingin diperbaiki, isilah pertanyaan di bawah ini dengan memberi tanda checklist (√) pada jawaban baru dan mencoret tanda checklist pada pilihan jawaban sebelumnya.

Contoh :

Sebelum

Sesudah



6. Anda dapat bertanya langsung kepada peneliti jika ada kesulitan dalam mengisi jawaban dalam kuesioner

A. Identitas responden

Nama :
 Tempat tanggal lahir :
 Umur :
 Suku :
 Agama :
 Usia anak sekolah dasar :

B. Data demografi

1. Pendidikan formal tertinggi ibu ? (pilih salah satu yang sesuai)

- Tidak tamat SD
- Tamat SD
- Tamat SMP
- Tamat SMA/U/K
- Tamat D3
- Tamat S1

2. Siapa yang bekerja dalam menanggung biaya kebutuhan rumah tangga ?

- Ayah
- Ibu
- Ayah dan Ibu
- lain-lain

3. Apa pekerjaan Bapak :

- Pegawai negeri
- Pegawai swasta
- ABRI
- Pedagang/wiraswasta
- Buruh
- Lain-lain

Apa pekerjaan Ibu :

- Pegawai negeri
- Pegawai swasta
- ABRI
- Pedagang/wiraswasta
- Buruh
- Ibu rumah tangga
- Lain-lain

4. Berapa total penghasilan keluarga setiap bulannya?

- <Rp.962.500
- Rp. 962.599 - Rp 1.499.000
- Rp. 1.500.000 - Rp.2.499.000
- Rp 2.500.000 - Rp. 3.499.000
- >Rp.3.500.000

5. Jika ibu bekerja, berapa lama waktu Ibu untuk bekerja setiap harinya?

- 4-6 jam : dari jam.....s/d jam.....
- 6-8 jam : dari jam.....s/d jam.....
- 8-10 jam : dari jam.....s/d jam.....
- 10-12 jam : dari jam.....s/d jam.....

6. Berapa jumlah anggota keluarga (selain Bapak dan Ibu)?

- Anak :orang
- Lain-lain :orang

7. Berapa jumlah anggota keluarga yang ditanggung?.....orang

C. Keterangan konsumsi makan anak

1. Berapa kali anak makan dalam sehari?

- 1 kali
- 2 kali
- 3 kali

2. Menurut ibu, apakah makan pagi penting bagi anak?

- Ya
- Tidak

3. Apakah ibu menyiapkan makan pagi untuk keluarga?

- Ya
- Tidak

4. Jika ya, Seberapa sering ibu menyiapkan makan pagi bagi keluarga?
 Selalu (Setiap hari)
 Kadang-kadang (4-6 x seminggu)
 Jarang (1-3 X seminggu)
 Tidak pernah
5. Dalam membeli, memilih dan menyajikan makanan, mana hal yang menjadi pertimbangan utama?
 Pertimbangan gizi Pertimbangan harga.
6. Apakah anak Ibu selalu sarapan pagi sebelum berangkat ke sekolah?
 Ya Tidak
(Jika jawaban ya, lanjut ke nomor 7, jika jawaban tidak langsung ke no 10)
7. Jika ya, berapa kali anak sarapan dalam seminggu?
 5-7 X seminggu
 2-4 X seminggu
 1-4 X sebulan
 Tidak pernah
8. Dimana biasanya anak makan pagi?
 Rumah
 Perjalanan (kendaraan)
 Kantin sekolah
 Lain-lain
9. Menu makanan atau minuman apa yang paling sering disediakan?
 Nasi + lauk + Sayur, minuman....
 Nasi + lauk, minuman.....
 Roti, minuman.....
 Nasi goreng, minuman...
 Nasi uduk, minuman...
 Kue / gorengan, minum.....
10. Jika Anak *tidak* sarapan pagi, apa alasannya?
 Tidak biasa
 Tidak sempat
 Tidak tersedia
11. Jika anak *tidak* sarapan pagi di rumah, apakah anak membawa bekal makanan kesekolah?
 Ya Tidak
12. Menu makanan atau minuman apa yang paling sering dibawa oleh anak sebagai bekal ke sekolah?
 Nasi + lauk + Sayur, minuman....
 Nasi + lauk, minuman.....
 Roti, minuman.....
 Nasi goreng, minuman..
 Nasi uduk, minuman...

() Kue / gorengan, minuman...

13. Jika anak tidak sarapan pagi dan tidak membawa bekal untuk makan siang di sekolah, apakah anak diberi uang jajan?

- () Ya, berapa besarnya? Rp.....
() Tidak

D. Tingkat pengetahuan Ibu

Pilihlah (benar) bila saudara setuju dan pilihlah (salah) bila saudara tidak/kurang setuju dengan pernyataan berikut dengan cara membubuhkan tanda(√) pada pilihan yang tersedia.

No	Pernyataan	Jawaban	
		Benar	Salah
1.	Anak membutuhkan gizi seimbang (4 sehat 5 Sempurna) untuk pertumbuhan dan perkembangannya.		
2.	Setiap anak usia sekolah dasar harus diberikan gizi yang baik dan seimbang agar status gizinya normal.		
3.	Orang tua (khususnya ibu) berperan besar dalam membentuk kebiasaan makan anak.		
4.	Pola makan teratur dan gizi seimbang menunjang stamina dan kesehatan tubuh anak.		
5.	Dalam membeli, memilih dan menyajikan makanan, pertimbangan harga lebih penting dari pada pertimbangan gizi.		
6.	Makan pagi dikenal juga dengan istilah sarapan		
7.	Makan pagi dapat memenuhi kebutuhan gizi anak		
8.	Tidak menjadi masalah jika anak tidak makan pagi sebelum ke sekolah.		
9.	Dengan makan pagi anak memiliki energi untuk aktivitas di sekolah.		
10.	Bila tidak sarapan anak akan cepat mengantuk dan cepat lelah ketika belajar di sekolah		
11.	Makan pagi dapat meningkatkan konsentrasi anak dalam menyerap pelajaran di sekolah.		
12.	Tidak perlu memperhatikan jumlah dan mutu makan pagi, yang penting anak kenyang.		
13.	Komposisi makan pagi yang baik terdiri dari nasi, lauk pauk, dan sayur		
14.	Susu tidak perlu diberikan pada sarapan		
15.	Buah perlu diberikan pada saat sarapan		
16.	Sebaiknya ibu menemani ketika anak sedang makan		



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021) 78849120, 78849121 Fax. 7864124
Email : fonui1@cbn.net.id Web Site : <http://www.fikui.or.id>

24 April 2008

Nomor : 150/PT02.H4.FIK/2008
Lampiran : Proposal
Perihal : Permohonan Praktek M.A. Riset

Yth. Ketua
Rukun Warga 4
Kelurahan Pancoran Mas
Kecamatan Pancoran Mas
Depok

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan"
mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK-UI) :

Sdr. Martina
1304000477

akan mengadakan praktek riset dengan judul : "Hubungan Karakteristik Ibu
Dengan Kualitas Dan Kuantitas Pemberian Makan Pagi Pada Anak Usia
Sekolah".

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat
kesediaan Saudara mengizinkan mahasiswa tersebut untuk mengadakan praktek
riset di RW4 Kelurahan Pancoran Mas Kecamatan Pancoran Mas - Depok.

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih.

Dekan,



- Tembusan Yth. :
1. Wakil Dekan Bid.Akademik FIK-UI
 2. Manajer Dikmahalum FIK-UI
 3. Ka.Prog Studi S1 FIK-UI
 4. Koord. M.A Riset Kep FIK-UI

LEMBAR KONSULTASI RISET

Dosen Pembimbing : Ibu Imami

Nama mahasiswa: Martina (1304000477)

No	HARI/TANGGAL	KEGIATAN	MASUKAN	TTD
1.	28/05/08, Rabu	Mengajukan Haku Penelitian	Parbank	